

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS AL-GHAFUR  
DESA KERTOSARI KECAMATAN ULUJAMI PEMALANG  
(Studi *Living Qur'an*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**EKA NANDHIFATUL ISRIYAH**

**NIM: 1504026148**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Nandhifatul Isriyah

NIM : 1504026148

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS AL-GHAFUR DESA KERTOSARI KECAMATAN ULUJAMI PEMALANG (Studi *Living Qur'an*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 November 2019

Pembuat Pernyataan,

**EKA NANDHIFATUL ISRIYAH**

**NIM : 1504026148**

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS AL-GHAFUR  
DESA KERTOSARI KECAMATAN ULUJAMI PEMALANG  
(Studi *Living Qur'an*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

**EKA NANDHIFATUL ISRIYAH**

**NIM : 1504026148**

Semarang, 24 Maret 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

**Muhatrom, M.Ag.**

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

**Dr. Safii, M.Ag.**

NIP. 196505061994031002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Nandhifatul Isriyah

NIM : 1504026148

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS  
AL-GHAFUR DESA KERTOSARI KECAMATAN ULUJAMI  
PEMALANG (Studi *Living Qur'an*)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 24 Maret 2020

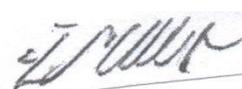
Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



**Dr. Safii, M.Ag.**

NIP. 196505061994031002

## MOTTO

والقيت عليك محبة مَنِّي ولتصنع على عيني

*Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Qs. Taha: 39)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> QS. Taha, Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ُ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ...ا...ا...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ - ṣāna

صَيْنَ - ṣīna

يَسُونُ yaṣūnu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

##### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

##### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ - zayyana

#### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

##### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aifu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -Lillāhi al-amru jamī'an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah

Skripsi berjudul ***PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS AL-GHAFURDESA KERTOSARI KECAMATAN ULUJAMI PEMALANG(Studi Living Qur'an)*** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Safii, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dulah dan Ibu Siti Ropi'ah, sebagai orang tuaku tercinta yang tidak pernah berhenti mendo'akan anaknya dalam segala kegiatannya, yang selalu percaya dan sabar menghadapi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan adik-adikku tersayang Barirotus Shofiana, Yunivank Aininur Assidqi, dan si kecil Amna Auttaddin El-Bahri yang selalu menjadikan saya menjadi pribadi yang baik agar bisa di jadikan contoh sebagai kakak yang tepat, terimakasih selalu memberikan perhatian, dan kasih sayang, yang tiada henti untuk memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan skripsi ini.
9. Sahabat dekat saya Dzuriyatul Mardhiyah (*Lupitku*) Ainun Puspa Arum (*Gesreku*), Rahma Arifina dan tetehku keluarga tanpa KK teh Tini yang selalu mendukung lebih dalam penulisan skripsi ini hingga selesai
10. Muhammad Khaizul Ma'ali yang selalu sabar ngadepin mood swingnya saya dalam mengerjakan skripsi, yang selalu menyediakan waktu dan tenaga untuk kelancaran skripsi ini.
11. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang. *Wasalamu 'alaikum Wr Wb.*

Semarang, 12 Desember 2019

Penulis

**Eka Nandhifatul Isriyah**

**NIM : 1504026148**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	07
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	07
D. Tinjauan Pustaka.....	08
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	14

### BAB II LIVING QUR'AN DAN SURAH YASIN

A. Definisi Living Qur'an dalam Lintas Sejarah .....	16
1. Definisi Living Qur'an dalam Lintas Sejarah .....	16
2. Definisi Living Qur'an dalam Studi Qur'an.....	18
3. Living Qur'an sebagai Religious Research .....	21
B. Surat Yasin dalam Pandangan Umum .....	23
1. Anatomi Surah Yasin .....	23
2. Makna Surah Yasin .....	24
3. Fadhilah Surah Yasin .....	27
4. Khasiat dan Cara Pemalan Surah Yasin .....	29

### **BAB III GAMBARAN TENTANG MAJELIS AL-GHAFUR DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN**

A. Gambaran profil Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang .....	34
1. Sejarah.....	34
2. Letak Geografis.....	36
3. Kegiatan atau Aktivitas di Majelis Al-Ghafur.....	38
4. Profil Pendiri Majelis Al-Ghafur .....	41
B. Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang.....	43
1. Latar belakang pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang ....	46
a. Sejarah.....	46
b. Tujuan .....	48
C. Makna Praktik Pembacaan Surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang .....	50
D. Al-Qur'an dalam Pandangan Masyarakat Kertosari dan Jamaah Majelis Al-Ghafur .....	52

### **BAB VI ANALIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAJELIS AL-GHAFUR**

A. Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabuoaten Pemalang .....	52
B. Tujuan jamaah pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang .....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana praktik pembacaan surah Yasin yang digunakan untuk kegiatan berdzikir dan mempunyai khasiat yang luar biasa seperti untuk mengobati penyakit, memperlancar rezeki, pengabul segala hajat, dan penenang hati dan jiwa. Praktik kegiatan berdzikir melalui ayat al-Qur'an surah Yasin tersebut berada di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang. Pokok masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub permasalahan, Bagaimana sejarah pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?, bagaimana makna dari praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?, dan bagaimana makna praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?

Bagaimana praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur ini mempunyai praktik yang unik yaitu dibaca sebanyak 28 kali, dilakukan pada tepat pukul dua belas malam setiap hari Selasa, dibaca tanpa penerangan apapun, menggunakan media air, dilakukan secara berjamaah, dan di pimpin oleh pengasuh Majelis Al-Ghafur sendiri disetiap kegiatannya.

Adapun makna yang terdapat dalam praktik pembacaan surah Yasin ini adalah merujuk pada teori Karl Mennheim tiga kategori makna yaitu makna *obyektif* sebagai bentuk keyakinan jamaah dan antusiasme, makna *ekspresive* sebagai amanat dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh praktisi serta kecintaannya ada surah Yasin dan makna *dokumenter* dilihat dari sisi sosial sebagai suatu kontribusi khazanah melestarikan al-Qur'an sebagai mukjizat.

Tujuan para jamaah mengikuti praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur diantaranya mengenai khasiat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-sehari seperti sebagai pengobatan, memperlancar rezeki, tameng dari bahaya yang tidak terlihat (gaib), serta penenang hati dan jiwa yang pada dasarnya seorang manusia mempunyai kepenatan dalam kehidupan di dunia ini.

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayat* bagi umat Islam. Kaum muslim disuruh untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai apresiasi dan respon umat Islam sangat beragam. Ada berbagai macam model pembacaan al-Qur'an, mulai berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai pada yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa dan berkah. Bahkan ada juga pembacaan al-Qur'an yang dilakukan guna mendapatkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai model respon dan peradaban yang sangat kaya. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, al-Qur'an kemudian menjadi *muntaj al-saqafi* (produk budaya).<sup>2</sup> Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm al-Qur'an dan seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni tilawah al-Qur'an, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab al-Qur'an.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an telah ada, sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi, ketika Nabi Muhammad saw masih hidup sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 65

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 180

masih terbimbing wahyu lewat Nabi saw. Secara langsung, praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi saw. Ketika hendak tidur mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, lalu meniup keduanya dengan membaca QS al-Ikhlās dan QS al-Mu’awwizatain.<sup>3</sup> Selain itu Nabi saw, juga pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu’awwizatain.<sup>4</sup>

Praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur’an digunakan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surah al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semestinya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surah ini sebagai bagian dari teks al-Qur’an.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur’an dalam ruang-ruang sosial ternyata dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur’an itulah yang disebut dengan *living Qur’an* (al-Qur’an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Kajian *living Qur’an* berusaha memotret fenomena sosial berupa praktik keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur’an. Dengan kata lain, praktik-praktik ritual keagamaan berupa pembacaan surah atau ayat tertentu, misalnya yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka

---

<sup>3</sup>Syeikh Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fi ‘Ulum al-Qur’an*, terj. M, Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Manāhil al-Irfān fi ‘Ulum al-Qur’an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002 ), h. 373

<sup>4</sup>M. Mansur, *Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 3

yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan al-Qur'an. Karena yang dikaji dalam living Qur'an ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah penelitian sosial.

Fenomena ini sering dijumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat Indonesia, bahwa ada surat-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang diyakini dapat menghadirkan rezeki, mendatangkan kemuliaan serta keberkahan bagi pembacanya. Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surah tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya.<sup>5</sup> Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari menjadi bagian kajian *living Qur'an*. Bagi muslim yang bertujuan menjadikan al-Qur'an tetap relevan di zaman sekarang, perspektif *living Qur'an* menjadikan al-Qur'an lebih membumi.<sup>6</sup>

Surah Yasin merupakan surah al-Qur'an yang paling sering dibaca oleh umat Islam. Ada tradisi umat Islam membaca surah Yasin pada malam dan hari jum'at. Surah ini juga selalu dibaca untuk orang yang sedang sekarat atau akan meninggal dan orang yang sudah meninggal dunia (tahlil).

Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah:

عَنْ مَعْقَلِ بْنِ يَسِيرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأْ وَيَسَّ عَلَيَّ  
مَوْتَاكُمْ.<sup>7</sup>

Dari Ma'qul bin Yasir berkata: Rasulullah saw bersabda : Bacakanlah surah Yasin kepada mautakum.

Kata "*Mautakum*" banyak ulama yang memahaminya sebagai orang yang sekarat atau akan meninggal, dan ada juga yang memahaminya orang yang sudah meninggal.

<sup>5</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an*, dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies* Vol. 4, No. 2, (2015), h. 169-190

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*, dalam *Journal of Qur'an dan Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015), h. 147-167.

<sup>7</sup> *'Aun al-Ma'bud 'Ala Syarah Sunan Abi Daud* (عون المعبود على شرح سنن أبي داود), (Beruit: Dar Ibn Hazm, 2005), h. 1414

Surah ini juga sering dibaca untuk keperluan tertentu, seperti untuk penyembuhan dari penyakit, untuk menemukan barang yang hilang dicuri orang, untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang ditangani. Semua itu menunjukkan kekuatan surah ini.<sup>8</sup> Di dalam setiap kebudayaan masyarakat sesungguhnya menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang bersesuaian dengan nilai-nilai universal al-Qur'an.

Kajian *living qur'an* ini, menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *living Qur'an*, sebab objek kajian yang ingin dikaji berkaitan erat dengan realitas sosial.<sup>9</sup> Gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat muslim merespon al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis al-Qur'an sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami seluruh belahan dunia, merespon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia.<sup>10</sup>

Praksis<sup>11</sup> al-Qur'an yakni ketika al-Qur'an dijadikan dasar berbagai aktivitas, di sini sering terjadi campur aduk dan tumpang tindih antara yang sakral atau mutlak dan yang profan atau nisbi sehingga tidak jarang apa yang dinyatakan dalam praksis sebagai al-Qur'an, sebenarnya ia merupakan tafsir atas kitab suci itu. Salah satu sebab muncul fenomena tumpang tindih antara yang sakral dan yang profan tersebut, menurut Amin Abdullah, "tidak adanya metodologi studi keislaman yang mampu memberikan klarifikasi akademis secukupnya terhadap kenyataan campur

---

<sup>8</sup>Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surah Yasin*, cet. 1, (Banten: Pustaka Irvan, 2007), h. 1-2

<sup>9</sup>Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an*, dalam *Jurnal Penelitian* Nomor 1, (2014)

<sup>10</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo* Nomor 1, (2012)

<sup>11</sup>Praktikbidangkehidupandankegiatanpraksismanusia, Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2019 dari <https://kbbi.web.id/praksis.html>.

aduknya wilayah normativitas-sakralitas dengan historitas-profanitas dalam kehidupan keagamaan kontemporer”. Kecenderungan tersebut barangkali tidak akan terjadi jika disadari bahwa segala bentuk pengamalan al-Qur’an pada tataran praksis sesungguhnya merupakan bagian dari penafsiran atas kitab suci itu. Di sini kemudian dapat dipahami mengapa al-Qur’an yang sama tetapi dalam praksis pemangamalannya berbeda-beda.<sup>12</sup>

Seorang muslim membaca surah Yasin tertentu ia akan mendapatkan pahala, sebagaimana membaca ayat-ayat dari surah lainnya. Jika ditelusuri maknanya, maka akan didapatkan keistimewaan, serta banyak menuai hikmah pelajaran dan peringatan. Namun realita yang sudah terbiasa pada jamaah Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang dari dulu hingga kini turun temurun berkeyakinan bahwa surah Yasin memiliki kelebihan atau hikmah yang lebih tinggi dibanding surat-surah lain yang ada dalam al-Qur’an. Sebuah kenyataan yang sulit dipungkiri bahwa kini, surah Yasin dicetak secara terpisah.

Maka secara otomatis, ini akan menambah keyakinan para jamaah bahwa surah Yasin berbeda dengan yang lain dan mempunyai kelebihan serta keutamaan yang tinggi dibandingkan dengan surah yang lain. Disisi lain, surat Yasin juga dibacakan untuk seseorang yang sedang mengalami sakaratul maut, pembacaan ini dijadikan pengantar roh seseorang yang mau pindah tempat. Pembacaan surah Yasin pun selalu dikaitkan dengan leluhur sehingga munculah gagasan untuk mengirimkan do’a atau permohonan.

Salah satu model pembacaan al-Qur’an yang ditemukan adalah apa yang dipraktikkan oleh sebuah Majelis ta’lim dengan praktik pembacaan surah Yasinnya. Pembacaan surah Yasin tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh jamaah Majelis di setiap Selasa malam tepat pada tengah malam jam dua belas tepat, dibaca sebanyak 28 kali dengan tanpa

---

<sup>12</sup>Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin, terj Ibnu Fauzi al-Mhdhar*, cet. 1, (Jakarta: Cahaya, 2005), h. 5

penerangan atau lampu yang akan dimatikan selama proses pembacaan surah Yasin, dan akan disediakan air minum satu botol sebagai media dari praktik pembacaan surah Yasin tersebut yang dipercayai air tersebut akan menjadi air obat untuk segala penyakit. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh sang guru yaitu pendiri Majelis Al-Ghafur sendiri.<sup>13</sup>

Dalam praktik pembacaan surah Yasin ini tidak semua jamaah bisa mengikutinya, hanya orang-orang pilihan yang dianggap sudah memenuhi syarat untuk melakukannya. Dari pra survey yang penulis lakukan, bahwa jamaah yang melakukan praktik pembacaan surah Yasin ini kebanyakan jamaah laki-laki dan hanya satu perempuan.<sup>14</sup>

Asal dari praktik pembacaan surah Yasin ini sebenarnya adalah amalan yang dilakukan oleh kiai Azimat K.H. Mahrus Hasyim s pengasuh pondok pesantren Tremas Pacitan,<sup>15</sup> K.H. Mahrus Hasyim yang wafat pada tahun 2006 lalu, di mata santri pondok Tremas dan Masyarakat dikenal sebagai figur kiai yang tegas, karismatik, dan santun. Sejak usia remaja kiai Mahrus sudah tekun melakukan berbagai jenis riyadah atau lelaku batin. Di antaranya dengan tidak memakan nasi dan hanya mengonsumsi kunir selama beberapa tahun lamanya. Kiai Mahrus juga sangat gemar belajar ilmu silat dan kanuragan.<sup>16</sup> Pada pondok Tremas sendiri yang bisa melakukan praktik pembacaan surah Yasin ini hanya santri-santri tertentu atau orang yang dianggap istimewa dan sudah kuat untuk menjalani praktik pembacaan surah Yasin tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu melakukan penelitian dan menjadi objek kajian yang menarik serta penting untuk diteliti. Karena pada dasarnya sudah banyak peneliti yang membahas tentang praktik pembacaan surah Yasin, namun ada penemuan baru pada *praktik*

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, pendiri Majelis Al-Ghafur, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Siti Ropi'ah, jamaah Majelis Al-Ghafur, Pada tanggal 17 April 2019.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, pendiri Majelis Al-Ghafur, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>16</sup>NU Online. 2016. *KH Mahrus Hasyim, Kiai Azimat Santri dan Masyarakat Pacitan*.

Diunduh pada tanggal 20 Mei 2019 dari <https://www.nu.or.id/post/read/66638/kh-mahrus-hasyim-kiai-azimat-santri-dan-masyarakat-pacitan>.

<sup>17</sup>Wawancaradengan Kiai. Ghafur, pendiri Majelis Al-Ghafur, Pada tanggal 10 Mei 2019

*pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang* ini yang dirasa perlu untuk ditelusuri lebih dalam. Terlebih yang menaungi dari praktik ini adalah pondok pesantren besar di bawah asuhan kiai yang amat disegani yang dijuluki sebagai kiai azimat yaitu almarhum K.H. Mahrus Hasyim.

Karena itu, penelitian ini akan mengulas bentuk *living Qur'an* yang berkembang di Majelis Al-Ghafur. Di mana penulis mengacu pada penelitian tentang fenomena *praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur yang berada di desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang*, diharapkan pemahaman inklusif kepada semua kalangan untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?
2. Bagaimana praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?
3. Bagaimana makna praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang?

#### C. Tujuan dan manfaat penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Sedangkan manfaat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara akademik hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah dan dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya yang kaitannya dengan metode pemahaman di masyarakat terkait dengan kajian al-Qur'an.
- 3) Manfaat praktis, diharapkan dapat menambah khazanah kelimuan peneliti maupun pembaca, terutama dalam diskursus *Living Qur'an*, sehingga berguna bagi para pembaca yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, manfaat, dan menggunakan al-Qur'an

#### D. Tinjauan pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, belum ditemukan sebuah karya atau penelitian yang secara khusus mengkaji *Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupaten Pematang*. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang menjadi objek kajian penulis dalam skripsi ini diantaranya:

Dalam buku Wawan Shofwan Shalehuddin yang berjudul *Fadhilah Yasin Tela'ah Kritis Atas Hadis-hadis*. Dalam bukunya beliau menyusun hadis-hadis atau atsar-atsar yang berkenaan dengan fadhilah surah Yasin, kemudian beliau meneliti dan menelusuri serta menelaah secara kritis agar masyarakat memahami dengan benar fadhilah surah Yasin dan tidak mengganggu surah tersebut secara berlebihan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawan Shofwan Shalehuddin, *Fadhilah Yasin: Telaah Kritis*, Cet II, (Bandung: Tafakur, 2005), h. 2

Dalam buku *Jantung Al-Qur'an: Tafsir surah Yasin* karya Fadhullah Hairi, dia menuliskan bahwa surah Yasin memberi pengajaran yang jelas mengenai jalan-jalan Allah. Surat ini mengandung gambaran yang menyeluruh tentang tauhid sifat-sifat yang maha wujud, hukum-hukum yang mengatur kehidupan dan tentang tingkat kebebasan manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.<sup>19</sup>

Abdul Hadi dalam skripsinya yang berjudul *Fungsi al-Qur'an sebagai Syifa' bagi Manusia (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Jawa Timur)*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam penelitiannya ia mencoba untuk megungkap kasus memfungsikan al-Qur'an sebagai metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Keben Lamongan.<sup>20</sup>

Sebuah karya ilmiah skripsi yang ditulis oleh Sumitri dalam pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Skripsi tersebut berjudul *Pengalaman Agama Jama'ah Yasinan Putri Kadipolo Kulon Salam Magelang*. Dalam skripsinya Sumitri berusaha menguraikan tentang keberadaan sebuah kelompok majelis taklim khusus wanita yang bernama Yasinan putri di dusun Kadipolo Kulon Salam Magelang beserta pengaruhnya terhadap peningkatan sisi pemahaman serta aplikasinya mengenai ajaran agama. Dalam menjalankan misi dakwahnya, majelis taklim ini berusaha memberikan pencerahan pemahaman terhadap anggotanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama melalui kegiatan pengajian yang dimuali dengan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama, tahlil, shalawat, serta ceramah keagamaan dengan

---

<sup>19</sup> Fadhullah Hairi, *Jantung Al-Qur'an Tafsir Surah Yasin*, Cet I, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 105

<sup>20</sup> Abdul Hadi, "*Fungsi al-Qur'an Sebagai Syifa' Bagi Manusia, Studi Living Qur'an pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur*" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015)

materi pengamalan ajaran Islam, doa-doa, ahklak, syari'ah dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Dari beberapa karya tulis di atas, meski sudah banyak penelitian yang telah membahas kajian tentang surah Yasin, tetapi dari keseluruhan di atas belum ditemukan sebuah karya yang membahas tentang kegiatan praktik pembacaan surat Yasin di Majelis Al-Ghafur kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang.

#### E. Metode penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. yang salah satunya adalah mencapai hasil yang optimal. Metode ini meliputi cara jenis pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode Etnografi adalah pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari suatu penduduk dan memahami sudut pandang penduduk asli, spesifik dan para partisipan, menganalisis data secara induktif melalui dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>22</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengungkap dan menemukan pandangan para jamaah dan pemaknaan dari pengasuh dalam mengamalkan dan mengikuti praktik pembacaan surah Yasin pada Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang yang dilaksanakan rutin pada Selasa malam. Sehingga dengan berpijak

---

<sup>21</sup>Sumitri, *Pengamalan Agama Jama'ah Yasinan Putri Kadipolo Kulon Salam Magelang* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004)

<sup>22</sup>Jhon W, Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

dengan latar belakang pendidikan maupun pengetahuan sumber yang terlibat, penulis dapat mengemukakan makna dari aspek yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua sumber yang digunakan penulis, yakni:

### a. Primer

Primer sebagai sumber utama dalam penulisan. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan hasil observasi dan hasil wawancara sebagai sumber primer atau sumber utama karena penelitian penulis berbentuk *field research* (penelitian lapangan). Penulis telah mempersiapkan berbagai pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada narasumber yang telah ditentukan. Narasumber yang dicantumkan penulis dalam penelitian ini yaitu ada 3 narasumber. Yang pertama, pemimpin praktik pembacaan surah Yasin, yang kedua, Jamaah Al-Ghafur yang melakukan praktik pembacaan tersebut, dan yang terakhir dari pasien terapi atau narasumber yang sudah merasakan khasiatnya dari tujuan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang tersebut.

### b. Sekunder

Sekunder sebagai sumber pendukung pada penelitian kali ini adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung. Data-data itu bersumber dari buku-buku, jurnal dan hal-hal lain yang bisa dijadikan sebagai sumber pendukung. Setiap sumber yang sekiranya dapat membantu penjelasan akan dijadikan sebagai sumber pendukung selama data tersebut diizinkan untuk dicantumkan.

## 3. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat. Dalam pengertian umum observasi dimaknai dengan mengamati dan melihat. Adapun secara khusus, observasi adalah mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.<sup>23</sup> Jenis observasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung (partisipatoris), yaitu observasi yang dilakukan ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *Observer* (pelaku observasi) bersama objek yang diteliti dan observasi tidak langsung (non partisipatoris), yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.<sup>24</sup>

Secara praktisnya, metode observasi langsung (partisipatoris) menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan lokasi pelaksanaan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang guna mengamati obyek penelitian secara langsung dan menangkap data-data yang ada. Segala unsur yang nampak saat pengamatan dilakukan yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap. Adapun observasi tidak langsung (non partisipatoris) berguna untuk memperkuat dan menambah data-data penelitian yang diperoleh dari observasi langsung (partisipatoris).

Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Observasi atau

---

<sup>23</sup> Imam Suproyogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167

<sup>24</sup> Handari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 100

pengamatan peneliti akan mengamati dengan objektif praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur tersebut dengan melihat kondisi dengan apa yang telah berlangsung.

Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui tujuan dari pembacaan surah Yasin yang tetap berlangsung di tempat tersebut seperti dampak terhadap jamaah, masyarakat, lingkungan, dan keadaan tertentu.<sup>25</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.<sup>26</sup> Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan tatap muka atau perwawancaraan (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, wawancara yang relevan yang diteliti.<sup>27</sup> Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah pemimpin praktik pembacaan surah Yasin, yang selanjutnya jamaah dari Majelis Al-Ghafur yang mengikuti praktik pembacaan surah Yasin, dan yang terakhir pasien terapi atau narasumber yang sudah merasakan khasiat dari tujuan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan memotret atau proses pengambilan gambar sebagai bukti untuk menguatkan data-data yang telah dikumpulkan. Penulis mengambil gambar saat proses ritual atau praktik pembacaan surah Yasin itu berlangsung,

---

<sup>25</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 171

<sup>27</sup>Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.162

yang nantinya dicantumkan pada hasil penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan berbentuk real atau benar-benar terjadi.

d. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>28</sup>

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, apa saja langkah-langkah pada saat praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, dan kapan pelaksanaan pembacaan surah Yasin sebagai kegiatan rutin Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pematang.

F. Sistematika penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 89

Bab kedua, menjelaskan tentang diskripsi teori, dijadikan rujukan dan kerangka berpikir dalam memahami pembahasan-pembahasan pada berikutnya. Yang dimana pada bab kedua ini membahas mengenai Definisi living Qur'an dalam lintas sejarah, living Qur'an dalam studi Qur'an, living Qur'an sebagai Religious Research, Anatomi surah Yasin, kandungan surah Yasin, dan fadhilah surah Yasin.

Bab ketiga, bab ketiga ini berisi tentang gambaran umum Majelis Al-Ghafur: Sejarah Majelis Al-Ghafur, lokasi penelitian, kegiatan yang dilaksanakan pada lokasi penelitian, profil pengasuh Majelis Al-Ghafur, latar belakang praktik pembacaan surah Yasin, sejarah, tujuan dan makna *praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Pemalang*. Dan yang terakhir al-Qur'an dalam pandangan masyarakat Kertosari dan jamaah Majelis Al-Ghafur.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan *Living Qur'an* praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Pada bab ini menguraikan praktik dan implikasinya terhadap kehidupan jamaah Majelis Al-Ghafur yang mengikuti kegiatan praktik pembacaan surah Yasin tersebut. Menjelaskan tentang analisis hasil data lapangan terkait praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dan tujuan dari jamaah yang mengikuti *praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang*.

Bab kelima, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah kemukakan di atas, dan dilengkapi dengan saran yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

## BAB II

### *LIVING QUR'AN DAN SURAH YASIN*

#### A. Definisi *Living Qur'an*

##### 1. Definisi *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Studi al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait dengan fenomena sosial masyarakat muslim yang merespon al-Qur'an sudah tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), *sima'* (*listening*), dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "Majelis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di "dada" para sahabat.<sup>1</sup>

Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. *Living Qur'an* ada bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>2</sup>

Kenyataan bahwa yang melatar belakangi 'Ulum al-Qur'an lebih tertarik pada dimensi tekstual-Qur'an, di antaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya sebelum paradigma ilmiah dengan orietasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam). Maka kajian atau studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan.<sup>3</sup>

Studi al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi qur'an non muslim. Bagi mereka ada banyak hal yang menarik disekitar qur'an di tengah kehidupan muslim

---

<sup>1</sup> Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah; Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo" (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Ponorogo, 2016), h.27

<sup>2</sup>Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah; Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo...", h. 27.

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

yang berwujud berbagai fenomena sosial. Suatu misal fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi bahan pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an, pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.<sup>4</sup>

M. Mansur memahami *living qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehidupan al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.<sup>5</sup> Ada juga menurut Muhammad Yusuf menyebut bahwa *living qur'an* adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Lalu menurut Abdul Mustaqim membatasi *living qur'an* sebagai kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Dan menurut Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa *living qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat atau bisa dipahami dengan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons masyarakat dari hasil pemahaman.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *living qur'an* ialah al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari tulisan, pemikiran, ucapan maupun tindakan yang dilakukan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, h. 7.

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 238.

<sup>6</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas*, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, h. 96.

<sup>7</sup> Dalam Jurnal Repositori STAIN Kudus, <http://eprint.stainkudus.ac.id>, h. 22.

## 2. Al-Qur'an dalam Studi *Living Qur'an*

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga untuk setiap muslim. Pengalaman ini dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupu tindakan, baik berupa pemikiran, penglaman emosional maupun spiritual.

Setiap masyarakat muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang diturunkan untuk semua kalangan, dan masing-masing mengandung berbagai tingkat pemahaman dari berbagai pembacanya. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an para masyarakat muslim membaca dan memahami isi kandungan serta dengan pengamalannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman bermacam-macam menurut kemampuannya masing-masing dan untuk pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam juga sebagai tafsir al-Qur'an dalam praktik kehidupan.<sup>8</sup>

Melakukan interaksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada level tertentu. Melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dngan al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, suatu misal membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, terobati dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan setiap masing-masing pribadi maupun dalam kehidupan sosial.<sup>9</sup> Pengalaman interaksi dengan al-Qur'an diawali

---

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: 2007), h.11 **(skripsi tesis)**

<sup>9</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 11

dengan membaca al-Qur'an. Pada masa orang baru belajar membaca al-Qur'an membutuhkan bertahun-tahun lamanya. Adapun metode membaca al-Qur'an dekade ini bermunculan berbagai macam metode untuk membaca al-Qur'an yang masing-masing menawarkan cara mudah dan cepat untuk membaca al-Qur'an dengan menggunakan syarat murid bersungguh-sungguh ingin bisa al-Qur'an.

Pembacaan al-Qur'an bisa terinspirasi untuk ungkapan gambaran tentang al-Qur'an yang pernah disampaikan oleh Abdurahman Shihab (1905-1986) tentang al-Qur'an adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya: dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.<sup>10</sup> Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur'an dalam *an-Nahl al-'Azim* (1960), "apabila anda membaca al-Qur'an maknanya akan jelas dihadapan anda, tetapi bila anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat."<sup>11</sup>

Menurut Muhammed Arkoun, pemikir Al-Jazair kontemporer, menulis al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat-ayat selalu terbuka untuk interpretasi tunggal.

Seperti juga al-Qur'an pun pada waktu yang bersamaan bersifat tunggal dan aneka ragam. Dunia ini adalah suatu keanekaragaman yang memecahkan, sedangkan al-Qur'an adalah suatu keanekaragaman yang serba menarik dan mengarahkan kepada yang Maha Esa. Keanekaragaman kata-katanya, kalimat-kalimatnya dan menyerap jiwa manusia ke dalam

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 14

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, .... h. 138.

alam kesyahduan dan keabadian dengan suatu cara yang sangat halus. Al-Qur'an adalah alam semesta yang senantiasa menghubungkan kita dengan Allah sehubungan dengan awal-awal dan akhir.<sup>12</sup>

*Living Qur'an* artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *living qur'an* menekankan aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tetapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansiya bagi persoalan masyarakat kini. Disini al-Qur'an merupakan firman lisan, bersamaan atau belakangan lalu menjadi kitab dan kemudian menjadi literature. Kajian Scripture dan literature dalam studi agama-agama. Bagi William Graham yang membahas makna kitab, al-Qur'an, kalam, dzikr, qiro'ah, al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan (*a written wrote that is spoken*). Maka dari itu kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis.<sup>13</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an diatas, khususnya di Indonesia, belum benar-benar mendapatkan perhaian yang serius oleh pengkaji al-Qur'an. Padahal dengan cara seperti itu sepadan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan melalui teks, yaitu mencari makna al-Qur'an sehingga al-Qur'an mampu bermakna dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Terkait tentang tidak semua orang mempunyai otoritas dan kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an disamping dengan mengikut para tokoh kepercayaannya juga mempunyai cara sendiri dalam memperlakukan al-Qur'an. Hal ini dilakukan hanya semata-maa ingn

---

<sup>12</sup>Fuji Lestari, *Al-Qur'an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur'an tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* (Tesis Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 74

<sup>13</sup>Fuji Lestari, *Al-Qur'an Dan Penyembuhan: Studi Living Qur'an tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* (Tesis Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 75

menemukan signifikansi al-Qur'an terhadap kehidupan mereka. Cara yang tersendiri itu memang jauh berbeda dengan kebanyakan cara yang ada.

### 3. Living Qur'an sebagai Religious Research

Kajian *living qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*Religious Research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yang meletakkan agama sebagai gejala sosial. *Living Qur'an* dimaksudkan untuk mensikapi respon masyarakat Muslim dengan realita sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekpetasi masyarakat terhadap al-Qur'an antar kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar bangsa.<sup>14</sup>

Di sisi lain bahwa kajian *living qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib, sementara sebenarnya mereka kurang memahami apa pesan dari al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa fungsi al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi perlu pengkajian dan pengamalan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya.<sup>15</sup>

Dalam medalami kajian *living qur'an* ini yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgement*) kelompok

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an". Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta : TH Press, 2007), h. 49.

<sup>15</sup>Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah; Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo" (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Ponorogo, 2016), h. 33

keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Nah, dalam *penelitian living qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas Muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>16</sup>

*Living Qur'an* masuk dalam wilayah kajian ke-Islaman tidak hanya kepada aspek-aspeknya yang normative dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam, meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan menjadi kenyataan-kenyataan empirik.

Penelitian *living qur'an* sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana feedback dan respon masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dapat dibaca, dimaknai secara fungsional secara konteks fenomena sosial. Karena itu, al-Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi dari al-Qur'an itu sendiri. Sehingga respons mereka terhadap al-Qur'an mampu membentuk pribadinya, bukan sebaliknya dunia sosial yang memebentuk pribadinya melainkan al-Qur'an menentukan dunia sosial adalah wajar jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *everyday life* ketika mensikapi al-Qur'an oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an"..., h. 50.

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an"..., h. 52-53.

## B. Surah Yasin dalam Pandangan Umum.

### 1. Anatomi surah Yasin

Surah Yasin terdiri 83 ayat, surah ini tergolong surah Makiyyah walaupun ada ulama yang berpendapat bahwa ayat ke 12 pada surah ini turun di Madinah. Surah Makiyyah adalah surah yang diturunkan sebelum hijrah, sementara surah-surah yang diturunkan setelah hijrah tergolong surah Madaniyah. Inilah pendapat yang kuat dan juga merupakan pendapat dari banyak ulama' mengenai pengertian Makiyyah dan Madaniyah.<sup>18</sup> Nama Yasin diambil dari ayat pertama pada surah ini. Nama ini terkenal sejak Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِقْرَأْ وَيَسٍ عَلَى مَوْتَاكُمْ.<sup>19</sup>

Dari Ma'qul bin Yasir berkata: Rasulullah saw bersabda : Bacakanlah surah Yasin kepada mautakum.

Oleh para ulama', kata *Mautakum* dipahami dalam arti orang yang sedang akan meninggal. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang telah meninggal. Selain dikenal dengan nama Yasin, surah ini juga dikenal dengan beberapa nama lain, yaitu: *Qalbu al-Qur'an* (jantung al-Qur'an), *Habib an-Najjar* (tokoh yang dimaksud pada ayat 20),<sup>20</sup> *ad-Dafi'ah* (yang menampik dan mendukung), *al-Qadiyah* (yang menetapkan).

Surah ini menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebangkitan. Tema pada surah ini adalah hari kebangkitan, dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya merupakan sebab mengapa surah ini dianjurkan untuk dibaca dihadapan seorang yang menjelang meninggal, karena uraian-uraiannya akan meyakinkan seseorang pada prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga ia akan meninggal dengan keadaan percaya diri. Menurut Ibnu Kasir (ulama tafsir dan hadis),

<sup>18</sup>Muhammad Reissyaf, "Studi Surah Yasin; Analisis Stilistika", (Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015), h. 5

<sup>19</sup>'Aun al-Ma'bud 'Ala Syarah Sunan Abi Daud (عون المعبود على شرح سنن أبي داود), (Berit: Dar Ibn Hazm, 2005), h. 1414

<sup>20</sup> Habib An-Najjar: Seseorang yang datang dari ujung kota untuk mengajak kaumnya agar percaya kepada Rasull yang diutus kepada mereka (kaumnya). Kaumnya memukulinya hingga beliau wafat. <http://eshaykh7007.wordpress.com>.

salah satu keistimewaan surah ini adalah limpahan kemudahan bagi pembacanya saat menghadapi kesukaran dan mempermudah keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi jika pembacanya adalah orang yang sedang menghadapi ajal.<sup>21</sup>

Ada juga menamainya *Qalbu al-Qur'an* (jantung al-Qur'an). Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surah Yasin menekankan urainnya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh hatinya. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal saleh dengan tulus, walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena kalau tidak ia akan tersiksa di akhirat nanti.<sup>22</sup>

## 2. Makna kata Yasin

Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek sastranya ialah salah satunya terekam dengan keberadaan huruf-huruf yang menjadi pembuka dari beberapa surah didalam al-Qur'an, seperti awal surah al-Baqarah yang diawali dengan huruf *alif lam mim* dan surah Ali 'Imran yang diawali dengan huruf *alif lam ra* yang menjadi contoh bagaimana beberapa surah dalam al-Qur'an dibuka hanya dengan huruf-huruf *hijaiyyah* berbeda dengan kebanyakan surah-surah lainnya yang dibuka dengan sebuah kalimat. Yang membuat unik, huruf-huruf tersebut berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan huruf *hijaiyyah* yang berjumlah dua puluh delapan huruf. Huruf-huruf pilihan yang membuka sebuah surah dalam studi ilmu al-Qur'an lazim dikenal dengan nama huruf-huruf *muqatta'ah*.<sup>23</sup> Dari keempat belas huruf tersebut dengan nama *muqatta'ah* tidak lepas dari keberadaannya yang berdiri sendiri dan merdeka tanpa terkait dengan sistem pembentukan suatu kata atau kalimat apapun.

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misabab: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Cet. V, vol 11, (Jakarta: Lentera Hati 2006), h. 499-503.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 102.

<sup>23</sup> Nablur Rahman Annibras, *Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 20.

Keempat belas huruf tersebut jika diurai terpisah yaitu *alif, lam, mim, ra, kaf, kha, ya, ain, sad, nun, qaf, sin, ta*, dan *ha* menurut Dastegib dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat yang mencerminkan sistem kepercayaan yang dianutnya, yaitu Syi'ah. Kalimat tersebut ialah:

صِرَاطٌ عَلَيَّ حَقٌّ نُمِسِكُهُ<sup>24</sup>

“Jalan Ali adalah kebenaran yang kita pegang”.

Berbeda dengan Dasteghib, di dalam karyanya yang berjudul *Ruh al-Ma'ani* Imam Syahabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi atau biasa dikenal dengan Imam al-Alusi tampaknya memiliki kecenderungannya sendiri mengenai gabungan kalimat dari huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut. Kecenderungan tersebut dalam pandangan penulis merupakan salah satu bukti merupakan salah satu bukti di mana latar belakang, baik madzhab fikih, teologi, ataupun keilmuan) seora mufassir memiliki andil dalam mempengaruhi subjektifitas si mufassirnya tersebut dalam produk yang dikeluarkannya. Imam al-Alusi merasa lebih senang jika huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut digabung maka akan menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan keyakinannya sebagai Sunni. Kalimatnya:

صَحَّ طَرِيقُكَ مَعَ السُّنَّةِ<sup>25</sup>

“Benarlah (selamatlah) jalanmu bersama as-Sunnah (Sunni).”

Pada dasarnya huruf-huruf *muqatta'ah* yang memulai beberapa surah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok. Kelompok yang pertama adalah surah-surah yang diawali dengan satu huruf, yaitu *nun, qaf, dan sad*. Kelompok yang kedua adalah yang diawali dengan dua huruf, yaitu *ha mim, ya sin, tha sin, dan tha ha*. Kelompok ketiga adalah surah-surah yang diawali dengan tiga huruf, seperti *alif lam mim, alif lam ra, dan tha sin mim*. Kelompok keempat adalah surah-surah yang diawali dengan lima huruf, yaitu *alif lam mim ra dan alif mim sad*. Kelompok yang terakhir yaitu kelima adalah surah-surah yang diawali

<sup>24</sup> Dasteghib, *Mengungkap Rahasia Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Mudhar (Depok: Qarina, 2003), h. 2.

<sup>25</sup> Syahabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2009), h. 107.

dengan lima huruf, yaitu *ha mim 'ain qaf dan kaf ha 'ain ya sad*.<sup>26</sup> Turunya al-Qur'an di dunia ini dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dimaksudkan agar al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah seluruh umat Islam secara umum sehingga fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan hidayah dapat berfungsi secara optimal. Maka dari itu, tidak heran jika keberadaan huruf *muqatta'ah* ini dalam pembukaan surah kemudian mengundang perdebatan alot di antara para sarjana Muslim mengenai makna apa sebetulnya yang terkandung di dalamnya.

Penjelasan Al-Hafiz Jalaluddin fi Ulum al-Qur'an dalam *magnum corpus* nya yang monumental, yaitu Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an bahwa pandangan para ulama terpecah menjadi dua kutub besar yang berbeda mengenai makna di balik huruf-huruf *muqatta'ah* yang menjadi pembuka dari beberapa surah dalam al-Qur'an.

Kelompok pertama yang kemudian di beri nama oleh dirinya sendiri menyandarkan pemaknaan dari huruf-huruf tersebut kepada Allah semata. Allah menjadi satu-satunya yang mengetahui makna di balik huruf-huruf tersebut. Sebuah riwayat dikeluarkan oleh Ibn al-Munzir yang artinya:

“Dikeluarkan oleh Ibn al-Munzir dan lainnya, dari asy-Sya'bi bahwasannya ia pernah ditanya mengenai pembuka sura-surah (huruf-huruf *muqatta'ah*), maka dijawablah: Bahwasannya surah-surah memiliki rahasia. Dan rahasia dari al-Qur'an terletak pada pembuka surah-surah (huruf-huruf *muqatta'ah*).

Kelompok kedua menyakini bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* bukanlah sesuatu tanpa. Terdapat rahasia tersembunyi di balik keberadaannya. Oleh sebab itu, mereka berusaha mentakwilkan apa yang terkadang di dalamnya. Teruntut mereka, al-Qur'an yang diturunkan kepada umat Muslim mempunyai makna yang sangat luas hingga mustahil

---

<sup>26</sup> Imam Fakhrudin al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib*, Juz ke-XXVI (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2009), h. 35

terdapat kata yang tidak diketahui akan maknanya, terlebih al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.<sup>27</sup>

Adanya kelompok yang menganggap bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki rahasia yang dapat di teliti lebih dalam turut memunculkan wacana bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* bukalah sekedar huruf pembuka surah yang tidak memiliki makna, melainkan mempunyai rahasia di balik itu semua itu. Sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim:

م أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَغَيْرُهُ مِنْ طَرِيقِ أَبِي الضَّحَى، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ: (الم) قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ، وَفِي قَوْلِهِ: (المص)، قَالَ:  
أَنَا اللَّهُ أَفْضَلُ، وَفِي قَوْلِهِ: (الر)، قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَرَى<sup>28</sup>

“Pendapat Ibn ‘Abbas tentang firman-Nya yang berbunyi: “Alif lam mim”. Dia menjelaskan Aku Allah yang Maha Mengetahui”. Dalam firman-Nya yang berbunyi: “Alif lam mim shad”. Dia menjelaskan: “Aku Allah Yang Maha Memutuskan. Dan dalam firman-Nya yang berbunyi: “Alif lam ra”, dia menjelaskan: “Aku Allah Yang Maha Melihat”.

Hal yang sama berlaku pula pada huruf *ya sin*. Huruf *ya sin* yang menjadi pembuka dari surah ke-36 ini dan dijadikan nama surah tersebut kemudian ditakwilkan oleh para ulama secara beragam Ibn Jarir at-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Abu Jafar pernah berkata tentang perbedaan pentakwilan huruf *ya sin*. Sebagian berpendapat bahwa makna dari huruf tersebut ialah sumpah yang diucapkan oleh Allah dengan menggunakan nama-Nya. Dengan kata lain, kata Yasin ialah dari sekian banyak nama Allah SWT itu salah satunya.<sup>29</sup>

### 3. Fadhilah surah Yasin

Ada beberapa hadis Rasulullah saw yang dijumpai pembicaraanya mengenai fadhilah surah Yasin, hal ini dapat kita lihat pada hadis-hadis di bawah. Dikatakan bahwa surah Yasin adalah *qalbual-Qur'an*. Ungkapan ini semata-mata untuk menunjukkan betapa penting keadaan dan kandungan surah Yasin di antarasurah-surah dalam al-Qur'an.

<sup>27</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Kairo: Dar el-Hadis, 2004), h. 21.

<sup>28</sup> Idham Hamid, Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, (Skripsi jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 30.

<sup>29</sup> Idham Hamid, Tradisi Ma' baca Yasin.. h, 30

Ungkapan ini juga seolah-olah merupakan analogi yang sangat mengesankan bahwa keberadaan surah Yasin disamakan dengan hati dalam tubuh manusia dan anggota lainnya. Rasulullah saw bersabda:

حدثنا محمد بن سعيد, حدثنا حميد بن عبد الرحمن, عن الحسن بن صالح,  
عن هارون أبي محمد, عن مقاتل حيان, عن قتادة عن أنس قال: قال رسول  
الله عليه وسلم: إن لكل شيء قلباً وإن قلب القرآن يس, من قرأها فكأ نما قرأ  
القرآن عشر مراب. (رواه الدارمي و الترمذی)<sup>30</sup>

“Diceritakan oleh Muhammad bin Sa’id dari Humaid bin Abdurrahman dari Hasan bin Shalih dari Harun Abi Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas, ia berkata bahwa: Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada *qalbu* (hatinya) dan sesungguhnya hati al-Qur’an itu adalah surah Yasin. Barangsiapa yang membacanya sama dengan sepuluh kali membaca al-Qur’an.”

Surah Yasin, selain sebagai jantung hati al-Qur’an, membacanya saja mengimbangi seperti membaca sepuluh kali membaca al-Qur’an. Menjadi sesuatu yang tidak mengherankan mengapa membaca surah Yasin itu termasuk hal yang istimewa bagi pembacanya terlebih bagi yang mempunyai hajat pada sesuatu dan tak sedikit pula banyak perkumpulan muslim yang menjadikan surah Yasin sebagai wadah pembelajaran tersendiri dengan ragam keunikannya masing-masing namun mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh fadhilah dari surah Yasin itu sendiri.

Seperti pada Majelis al-Ghafur di desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupatenPemalang yang mempraktikan pembacaan surah Yasin yang unik yaitu di baca pada malam hari tepat jam 12 malam secara berjamaah yang dibaca sebanyak 28 kali dengan keadaan tanpa penerangan sama sekali dan pastinya mempunyai tujuan, khasiat dan maksud tertentu pada kegiatan itu, yang pada kesempatan ini peneliti akan meneliti dari praktik pembacaan surah Yasindi desa Kertosari kecamatan Ulujami kabupatenPemalang tersebut.

Salah satu cara pengamalan pembacaan surah Yasin yaitu dibaca pada malam hari. Dalil yang menjadikan malam hari sebagai malam yang sangat khusus berkaitan dengan bacaan surah Yasin yaitu hadis dari Abu

<sup>30</sup> Imam Abu Muhammad Abdullah, *Sunan As-Darimi*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 1. 1), h. 336.

Hurairah r.a. Rasulullah saw bersabda: “Diceritakan oleh al-Wahid bin Syuja’ dari bapaknya dari Ziyad bin Khaisamah dari Muhammad bin Jahadah dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda: barangsiapa yang membaca surah Yasin pada malam hari dengan mengharap ridha Allah, Allah akan mengampuni (dosanya) pada malam itu.”<sup>31</sup>

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa siapa saja yang membaca surah Yasin pada malam hari dengan mengharap keridhaan Allah semata, maka Allah akan mengampuni dosanya malam itu. Tengah malam atau menjelang pagi (sepertiga malam) merupakan waktu khusus yang telah disediakan Allah kepada hambanya sebagai waktu berbincang-bincang dari hati ke hati atau biasa disebut *sharing* pada kalangan remaja.<sup>32</sup>

#### 4. Khasiat dan cara pengamalan surah Yasin

##### 1. Mencegah kehausan di Hari Kiamat

Salah satu keutamaan mengamalkan surah Yasin secara istiqamah setiap hari adalah mendapatkan karunia tidak akan kehausan kelak di hari kiamat. Dalam kitab *Misykat al-Mashabih* disebutkan sebuah riwayat yang mengatakan sebagai berikut.

عشر تمنع عشرًا: سورة الفاتحة تمنع غضب الربّ وسورة يس تمنع عطش القيامة وسورة الواقعة تمنع الفقر وسورة الملك تمنع عذاب القبر وسورة الكوثر تمنع خصومة الحصماء وسورة الكافرون تمنع الكفر عند النزاع وسورة الإخلاص تمنع النفاق وسورة الفلق تمنع حسد الحاسدين وسورة الناس تمنع الوسواس.<sup>33</sup>

“Sepuluh surah dalam al-Qur’an dapat mencegah sepuluh perkara: Surah al-Fatihah mencegah kemarahan Allah SWT. Surah Yasin mencegah kehausan di hari kiamat. Surah ad-Dukhan mencegah kesusahan di hari kiamat. Surah al-Waqi’ah mencegah kekafiran. Surah al-Mulk mencegah siksa kubur. Surah al-Kautsar mencegah permusuhan. Surah al-Kafirun mencegah kekufuran ketika roh dicabut. Surah al-Ikhlash mencegah kemunafikan. Surah al-Falaq mencegah iri hati seseorang. Surah an-Nas mencegah waswas.”

##### 2. Untuk memohon sesuatu

<sup>31</sup> Abi Muhammad “*Abdullah bin Bahran Sunan As-Darimi*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 457.

<sup>32</sup> Abi Muhammad “*Abdullah bin Bahran Sunan As-Darimi ...*, h. 336.

<sup>33</sup> Abi Muhammad “*Abdullah bin Bahran Sunan As-Darimi ...*, h. 336.

Memohon sesuatu yang masih bisa dilogika dan dinalar. Suatu contoh seperti memohon mengenai kekayaan, kemantapan hati, keberkahan, dagangan laris, dan lain sebagainya. Dan sesuatu yang tidak bisa di nalar misalnya seperti memohon sesuatu seperti mengangkat gunung atau melihat Allah di dunia ini. Itu tidak bisa dijadikan permohonan yang bisa di logika dalam kehidupan ini. Adapun caranya adalah dengan membaca surah Yasin sebanyak 41 kali.<sup>34</sup>

3. Mendapat pahala sebanding dengan membaca al-Qur'an 10 kali sama halnya seperti yang penulis sudah paparkan diatas. Betapa istimewanya jika kita bisa istiqamah dalam mengamalkan surah Yasin setiap hari.

4. Agar hajat cepat terkabul

Ada beberapa cara dalam memperoleh khasiat surah Yasin agar hajat cepat terkabul diantaranya cara yang pertama, dengan membaca surah Yasin sebelum kita berdo'a memohon hajat kepada Allah. Termasuk ketika kita akan melakukan sesuatu sebagai ikhtiar untuk mendapatkan hajat atau cita-cita yang kita inginkan, maka seyogianya diawali dengan cara demikian hajat kita akan segera terkabul dan ikhtiar kita untuk mendapatkan hajat itu dimudahkan oleh Allah. Dalam sebuah riwayat dijelaskan sebagai berikut.

“Nabi Muhammad saw. Bersabda, ‘Barang siapa yang membaca surah Yasin di permulaan siang dan mendahulukannya di depan hajatnya, maka hajat itu akan terpenuhi.’ (HR. Abasy Syaikhi dari Abi Hurairah r.a.)

Adapun cara kedua agar hajat cepat terkabul adalah dengan mengamalkan surah Yasin sebagai berikut ini,

a. Membaca surah Yasin sebanyak 35 kali.

b. Setelah sampai pada lafal “Mubin” membaca do'a berikut ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ الرَّزْقَنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسْعَا بِلَا كَدٍ  
وَاسْتَجِبْ دَعَائِي بِلَا رَدٍّ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفُضِيحَتَيْنِ الْفَقْرِ وَالذُّيْنِ وَمِنْ شِمَاتَةِ  
الْأَعْدَاءِ. سُبْحَانَ الْمُنْفَسِّ عَنِ كُلِّ مَدْيُونٍ. سُبْحَانَ الْمُخْلِصِ عَنِ كُلِّ مَدْيُونٍ.

<sup>34</sup> Muhammad Zaairul Haq, “Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an ...”, h. 161-162

سبحان المفرج عن كل محزون. سبحان المخلص عن كل مسجون. سبحان العالم بكل مكنون. سبحان مجري الماء في البحار والعيون. فسبحان من جعل خزائنه بين الكاف والنون. سبحان من إذا أراد شيئاً أن يقول له كن فيكون سبحان الذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون.

#### 5. Mendapatkan Ampunan dan Kebajikan di Dunia dan Akhirat

Salah satu keutamaan mengamalkan surah Yasin adalah mendapatkan ampunan dari Allah dan kebajikan di dunia dan di akhirat. Cara mengamalkannya dengan membaca minimal 1 kali setiap hari secara istiqamah. Dalam sebuah riwayat dijelaskan.

Dari Aisyah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda. “Di dalam al-Qur’an itu ada surah yang bisa memberi syafaat kepada orang yang membacanya dan memberi pengampunan kepada yang mendengarnya. Ingatlah, yaitu surah Yasin yang di dalam kitab Taurat dinamakan surah *Mu’ammamah*.” Rasulullah saw. Ditanya. “Ya Rasulullah, mengapa surah Yasin itu dinamakan surah *Mu’ammamah*? Nabi menjawab. Ya, sebab orang yang membaca itu akan mendapatkan kebajikan di dunia dan akan dihilangkan bencana akhirat dan surah Yasin itu juga dinamakna surah *ad-Dafi’ah* dan *al-Qadhiyah*. Nabi saw. Ditanya, Ya Rasulullah, mengapa surah Yasin itu dinamakan surah *ad-Dafi’ah* dan *al-Qadhiyah*? Nabi saw. Menjawab, Karena surah Yasin apabila dibaca bisa menolak perkara yang jelek dan juga bisa mendatangkan segala hajat yang membacanya.”<sup>35</sup>

#### 6. Mempermudah keluarnya Roh

Salah satu keutamaan mengamalkan surah Yasin adalah untuk mempermudah keluarnya roh. Caranya dengan membaca surah Yasin ketika ada orang yang akan meninggal atau kesulitan dalam sakaratul maut. Dipercaya setelah dibacakan surah Yasin, roh orang

---

<sup>35</sup> Muhammad Zaairul Haq, “Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur’an ...”, h. 162-164.

yang sedang berada dalam sakaratul maut akan keluar dengan mudah.<sup>36</sup>

#### 7. Mengobati penyakit

Salah satu khasiat surah Yasin adalah untuk mengobati penyakit. Adapun caranya sebagai berikut.

- a. Sebelum membaca surah Yasin, siapkan benang dan air pada bejana.
- b. Membaca surah Yasin 1 kali. Ketika sampai pada lafal “*mubin*” buat ikatan benang dan tiup air di dalam bejana itu. Perlu diketahui, bahwa lafal “*mubin*” di dalam surah Yasin itu ada tujuh.
- c. Setelah membaca surah Yasin, kemudian air tersebut sebagian diminum dan sebagian diusapkan pada anggota yang sakit, sedangkan benang yang diikat itu dikalungkan pada bahu kanannya.<sup>37</sup>

#### 8. Mengalahkan orang zalim

Dalam khasiat surah Yasin untuk mengalahkan orang zalim ini ada dua cara yang bisa dilakukan. Diantaranya: Cara pertama, mengamalkan surah Yasin adalah untuk menghilangkan kejahatan orang zalim. Dalam kitab *Mujarrabat ad-Dairabi al-Kabir* diterangkan cara pengamalannya sebagai berikut:

- a. Ambil 5 buah batu.
- b. Becakan pada batu itu surah al-Fatihah sebanyak 7 kali.
- c. Kemudian bacakan surah al-Ikhlash sebanyak 3 kali.
- d. Kemudian bacakan surah al-Mu’awidzatain 1 kali.
- e. Kemudian bacakan surah Yasin 1 kali.
- f. Kemudian bacakan surah al-Mulk 1 kali.
- g. Kemudian bacakan Ayat Kursi 1 kali.
- h. Kemudian bacakan shalawat sebanyak 10 kali.

---

<sup>36</sup> Muhammad Zaairul Haq, “Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur’an ...”, h. 165.

<sup>37</sup> Muhammad Zaairul Haq, “Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur’an ...”, h. 165.

- i. Lalu setelah itu kubur masing-masing batu pada 4 sudut tempat.
- j. Dan yang terakhir kubur batu terakhir (batu kelima) ditengah-tengah tempat.

Cara yang kedua, apabila ada orang zalim yang sedang menzalimi kita maka ada baiknya kita membela diri dengan melakukan amalan berikut ini:

- a. Sebelum mengamalkan surah Yasin, terlebih dahulu membuat lubang dan mencari batu kecil sebanyak 41 buah.
- b. Setiap batu kecil itu dibacakan surah Yasin 1 kali. Setelah selesai dibacakan kemudian dimasukkan ke dalam lubang. Dengan demikian total membaca surah Yasin itu sebanyak 41 kali.
- c. Setelah 41 buah batu kecil itu dimasukkan ke dalam lubang kemudian dishalati bagaikan mensalatkan jenazah, dengan niat menshalatkan jenazah (nama orang zalim yang dimaksud).
- d. Sehabis dishalati, kemudian batu-batu itu ditimbuni tanah hingga rata.<sup>38</sup>

Pada amalan cara-cara diatas diharapkan dipergunakan dengan bijaksana jangan sekalipun disalahgunakan untuk hal yang tidak baik.

---

<sup>38</sup> Muhammad Zaairul Haq, *"Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an ..."*, h. 166-167.

### BAB III

## GAMBARAN TENTANG MAJELIS AL-GHAFUR DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN

A. Gambaran profil Majelis Al-Ghafur di Desa Kertosari, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang.

#### 1. Sejarah Majelis Al-Ghafur

Lokasi Majelis Al-Ghafur beralamatkan di Dusun Sulumbang desa Kertosari tepatnya di ndalem<sup>1</sup>nya Kiai Ghafur sendiri. Nama Al-Ghafur ini mangambil dari bacaan Asmaul Husna ke-34<sup>2</sup>, kata Al-Ghafur ini berasal dari kata dasar *gha-fa-ra*, sama dengan Al-Ghafur yang sama-sama merupakan sifat Allah Yaitu Maha Pengampun<sup>3</sup> yang dimana niat dan tujuan dari Kiai Ghafur dalam mendirikan Majelis ini adalah mengajak orang-orang untuk berdizikir, mendekati diri kepada Allah dan memohon ampunan untuk segala dosa maksiat yang dilakukan didunia ini. Dan beliau meyakini “bahwa orang tua saya memberi nama saya Ghafur itu juga ada maksud untuk diri saya sendiri agar selalu memohon ampun dan selalu mendekati diri kepada Allah di samping harus menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi istri, anak-anak saya dan para jamaah serta murid-murid saya untuk masa sekarang maupun sampe dengan saya wafat kelak”.<sup>4</sup>

Majelis Al-Ghafur didirikan berawal dari semangat beliau yang sangat ingin mengajak orang-orang agar lebih dekat dengan Allah dan tidak lalai akan akhirat dan juga beliau tidak ingin menyalahkan ilmu yang sudah beliau peroleh semasa beliau menimba ilmu di pondok pesantren. beliau mulai merintis Majelis ini berawal dari sepulangnya beliau menimba ilmu dari pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, beliau pulang ke kampung halaman lalu

---

<sup>1</sup>Ndalem adalah istilah khusus bagi santri untuk menyebut kediaman pengasuh santri.  
Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari [www.hipwee.com](http://www.hipwee.com)

<sup>2</sup>Wawancara dengan bu NYai Hj. Afifatun, Ibunda Kiai Ghafur, Pada tanggal 14 Mei 2019

<sup>3</sup><https://www.dictio.id>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

mengajarkan anak-anak sekitar membaca al-Qur'an. Tidak banyak murid pada saat itu namun beliau tidak pernah putus asa karena beliau meyakini niat baik akan menghasilkan hasil yang baik, lalu tidak lama kemudian masyarakat sekitar mulai antusias untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan keislaman.<sup>5</sup> Pendiri Majelis menginginkan murid-murid dan jamaah yang belajar mendapatkan kajian keislaman yang diambil dari sumbernya secara langsung (Al-Qur'an dan Hadits). Yang diajarkan beliau tidak hanya al-Qur'an saja beliau juga mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu kebatinan yang dimana ilmu lelaku batin tersebut adalah ilmu yang diajarkan dan dilaksanakan oleh K.H Mahrus Hasyim yang tak lain beliau adalah Guru besar dari Kiai Ghafur. K.H Mahrus terkenal dengan Kiai Azimat yang mendalami ilmu-ilmu kebatinan dan ilmu kanuragan. Tidak sembarangan beliau mengajarkan ilmu-ilmu kebatinan tersebut kepada para murid-muridnya, untuk itu sudah dipastikan Kiai Ghafur sudah mendapat ijazah untuk mengamalkan ilmu tersebut dari sang Guru Yaitu K.H Mahrus Hasyim.<sup>6</sup>

Dari waktu ke waktu Majelis Al-Ghafur mengalami kemajuan baik dari segi banyaknya murid dan jamaah yang datang dari berbagai daerah maupun fasilitas asrama dengan dibangunnya beberapa bangunan bilik kamar sebagai tempat santri menginap. Total keseluruhan berapa jamaah dan murid yang ada pada Majelis ini tidak terhitung dengan jelas melainkan jamaah yang masih aktif melakukan segala kegiatan di Majelis ini ada 80 orang diantaranya 19 murid bacatulis al-Qur'an, dan 61 jamaah lainnya yang mengikuti pembelajaran kitab kuning serta kegiatan berdzikir yang unik dalam setiap praktiknya termasuk praktik pembacaan surah Yasin.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siti Rofi'ah, *jamaah Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 14 April 2019

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

## 2. Letak Geografis

Desa Kertosari berasal dari gabungan desa Selumbang dan desa Opok. Nama Kertosari dikenal sekitar tahun 1900an, Kertosari berasal dari kata Kerto dan Sari, Kerto artinya Tertata dan Sari artinya tepung (pati). Jadi desa Kertosari mempunyai arti desa yang terbentuk dari tertatanya kemakmuran penduduk yang bersumber dari hasil padi yang melimpah ruah sehingga waktu itu hasil padinya dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus membeli padi dari desa lain karena 75% wilayah Kertosari terdiri dari sawah yang membujur di sebelah barat dan timur desa dari ujung selatan hingga pantai. Dulu desa Kertosari dikenal orang dengan Desa Selumbang (wilayah selatan) dan Desa Opok (wilayah utara) kedua desa itu dibatasi dukuh Blendung Wetan.<sup>8</sup>

Desa kertosari merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Desa Kertosari merupakan desa yang terletak di pinggir pantai utara dengan luas desa sebesar 252,285 Ha. Kertosari berbatasan dengan desa Kaliprau dibagian timur desa Blendung di bagian selatan dan barat. desa Kertosari berjarak kurang lebih 10 menit dari kantor kecamatan Ulujami jika ditempuh menggunakan sepeda motor.<sup>9</sup>

Kertosari merupakan desa yang letaknya di pantai Laut Jawa yang terletak antara 6 LU dan 109 BT. Luas wilayahnya 1,8 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 4.400 jiwa, terdiri 2.246 laki-laki dan 2.154 jiwa perempuan dan terbagi dalam 1198 kepala keluarga juga merupakan penduduk yang majemuk. Sekitar 40% berasal dari luar desa kertosari karena perkawinan.<sup>10</sup> Desa Kertosari terbagi menjadi 4

---

<sup>8</sup><http://kertosari.desakupemalang.id/profil-des/>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

<sup>9</sup><https://id.scribd.com/document/380811123/Pengenalan-Desa-Kertosari>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

<sup>10</sup><http://kertosari.desakupemalang.id/profil-des/>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

dusun yang terbagi menjadi 2 RW dan 18 RT desa ini memiliki fasilitas umum diantaranya 1 lapangan, 2 masjid, 12 musholah, 2 SD, 2 MI, 2 PAUD, 1 PKD (Poliklinik Kesehatan Desa), dan 6 sarana air bersih.<sup>11</sup>

Mata pencaharian utama adalah nelayan dan pertanian terutama bertanam melati, padi dan sebagian lagi polowijo. Pertanian melati desa Kertosari dapat menjadi sentral pedagang melati baik pedagang asli penduduk desa Kertosari maupun pedagang desa sekitar seperti dari desa Kaliprau, Blendung, Bumirejo, bahkan menjadi incaran pedagang dari daerah Batang, dan Weleri untuk di bawa ke pasar kembang kota Semarang karena melati desa Kertosari memiliki mutu lebih baik dibanding dengan melati di desa sekitarnya. Setiap bulan Sya'ban, Dhulhijjah dan Maulud melati desa Kertosari juga menopang sekitar 1 ton kebutuhan bunga melati pasar Solo dan Bringharjo Yogyakarta setiap harinya. Mulai tahun 2010 bunga melati desa Kertosari juga dibutuhkan di pasar Ciputat Bogor dengan jumlah yang cukup besar lebih dari 3 kwintal setiap sore melati dikirim melalui jasa pengiriman atau bus jurusan Ciputat.

Semula bunga melati hanya dibutuhkan oleh pabrik teh untuk pengharum dan rasa khas teh. Namun karena adanya kebutuhan hidup manusia modern dan perkembangan teknologi bunga melati bisa dibuat minyak melati melalui fermentasi. Di samping menopang sebagian kebutuhan pasar kembang di kota-kota besar Jawa melati Desa Kertosari juga mempunyai andil besar pada perdagangan Ekspor bunga melati melalui olahan yang dikenal dengan istilah ronçe. Setiap hari para ekportir bunga melati meronçe dengan berbagai bentuk. Ronçenan yang juga dilakukan oleh tangan-tangan terampil penduduk Desa Kertosari mulai dari anak-anak hingga orang tua, bisa menambah penghasilan bagi warga desa Kertosari. Setelah menjadi ronçe melati

---

<sup>11</sup><https://id.scribd.com/document/380811123/Pengenalan-Desa-Kertosari>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

dimasukkan ke dalam bok dan diisi dengan es batu yang sudah dihancurkan kemudian dikemas dan di ekspor ke negara Malaysia, Singapura, Hongkong, India, dan Thailand melalui Bandara Soekarno Hatta. Dengan demikian peranan melati desa Kertosari sangat berarti bagi penduduk pada khususnya dan devisa negara pada umumnya.<sup>12</sup>

### 3. Kegiatan atau Aktivitas di Majelis Al-Ghafur

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah salat berjamaah berikut nawafil (salat sunah qobliyyah dan ba'diyyah, salat duha dan salat malam) serta wirid-wirid setelahnya. Menurut keterangan Kiai Ghafur kegiatan salat berjamaah berikut nawafil adalah kunci dari segala kehidupannya. Bahkan ia hampir mewajibkan kepada keluarganya untuk jangan sampai tidak berjamaah dalam melaksanakan salat berikut nawafil. Karena menurut keyakinannya “manisnya kehidupan itu dimulai dengan ibadah, ketika manusia sudah mengabdikan pada Tuhannya hingga datang cinta Allah kepada hamba-Nya maka segala permintaan apapun akan di ijabah”<sup>13</sup>

Dari penjelasan Kiai Ghafur atau jamaah yang mengikuti tentang asal sumber informasi dari praktik yang mereka lakukan, Kiai Ghafur kadang-kadang memotivasi jamaahnya saat pengajian ataupun saat mengajar santri-santrinya, tentang pentingnya salat berjamaah kemudian diteruskan untuk selalu berdzikir dan membaca amalan-amalan guna untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Ia juga menjelaskan bahwa anjuran kegiatan salat berjamaah dan berdzikir tertuang dalam kitab *Arba'in an-Nawawi*, nomor 38:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله : إنّ الله تعالى قال : من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب, ولا يزال عبدي يتقرب إليّ بالنوافل حتى أحبه, فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به, ويده التي يبطش بها, ورجله التي يمشي بها, ولئن سألتني لَأعطيته,

<sup>12</sup><http://kertosari.desakupemalang.id/profil-des/>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

ولئن استعاذني لأعيذته.<sup>14</sup>

“Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah bersabda: “ Allah berfirman: siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya dan hamba-Ku tidak bisa mendekati dir kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekati diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya, jika Aku mencintainya, maka Akulah pendengarnya yang ia jadikan untuk mendengar dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tanganya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Ku lindungi. Dan jika tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku sendiri menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya.”

Kegiatan yang kedua belajar baca tulis al-Qur’an dan semaan setiap habis maghrib untuk para santri kalong<sup>15</sup> lalu disusul ba’da isya belajar kitab kuning untuk para santri yang sudah naik kelas. Rata-rata santri yang sudah mengikuti belajar kitab kuning ini yang sudah remaja bahkan orang dewasa. Kitab yang diajarkan dalam proses belajar ini diantaranya: Safinatun Najah, Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Uqudulujuain.<sup>16</sup>

#### a. Safinatun Najah

kitab Safinatun Najah adalah sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut madzhab Syafi’i. Kitab ini ditujukan bagi pelajar dan pemula sehingga hanya berisi kesimpulan hukum fikih saja tanpa menyertakan dalil dan dasar pengambilan dalil dalam penetapan hukum. Kitab ini ditulis oleh Salim bin Sumair al-Hadhrami seorang ulama asal Yaman yang wafat di Jakarta pada abad ke-13 H. Kitab ini populer di kalangan pondok-pondok pesantren Nahdliyyin dan masuk sebagai salah satu materi kurikulum dasarnya.

#### b. Ihya Ulumuddin

<sup>14</sup> Hadits Riwayat Bukhari. *Sahih Bukhari*. No. 6021. *Al-Maktabah asy-Syamillah al-Isdar al-Salis*.

<sup>15</sup> *Santri Kalong, Yaitu santri atau anak yang ikut belajar Agama Islam di sebuah pondok yang dimana anak tersebut hanya mengikuti proses pembelajarannya saja tapi tidak mukim atau menempati di pondok pesantren tersebut*. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari <https://www.kompasiana-com>

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, pendiri Majelis Al-Ghafur, Pada tanggal 10 Mei 2019

kitab Ihya Ulumuddin atau kitab al-Ihya merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali

c. Tafsir al-Jalalain

kitab Tafsir al-Jalalin adalah sebuah kitab tafsir terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja. Jalaluddin al-Mahali mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah al-Kahfi sampai dengan akhir surah an-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahali kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya dan memulai dari surah al-Baqarah samai dengan surah al-Isra' kemudian ia meletakkan tafsir surah al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut.<sup>17</sup>

d. Uqudulujain

kitab Uqudulujain adalah karangan Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Banten yang bermukim di Makkah dan mengajar di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi membagi kitab Uqudulujain menjadi empat pasal, yaitu:

- a. Fasal pertama membahas hak-hak istri atas suami.
- b. Fasal kedua membahas tentang hak-hak suami atas istri.
- c. Fasal ketiga membahas tentang keutamaan sholat wanita dirumah.

---

<sup>17</sup><https://id.m.wikipedia.org>. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2020

- d. Fasal keempat membahas tentang keharaman memperhatikan atau memandang yang bukan mahramnya.<sup>18</sup>

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan yang merupakan paling unik pada majelis ini yaitu praktek berdzikir. Pada kegiatan ini berisi tentang sutau amalan-amalan dzikir yang diijazahkan oleh Kiai Ghafur lalu dipraktikkan dan media-media yang dipakai dalam praktik berdzikir serta proses berdzikir dalam majelis ini.<sup>19</sup> Kegiatan ini berlangsung setiap malam mulai pukul 12 malam hingga selesai. Kenapa surah Yasin dalam amalan dzikir yang ditekuni, beliau mengatakan surah Yasin itu surah yang istimewa dan beliau menyukai surah itu karena mempunyai khasiat yang banyak.<sup>20</sup>

Dari beberapa karya tulis yang membahas tentang praktik pembacaan surah Yasin pada umumnya dilaksanakan setiap malam Jum'at dan mempunyai urutan pembacaan surah Yasin lalu akan disambung dengan tahlil. Namun lain halnya dengan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur yang dilaksanakan pada malam Rabu dan mempunyai keunikan dalam proses pembacaannya yaitu surah Yasin dibaca sebanyak 28 kali dalam waktu yang singkat juga menggunakan media air yang dimana hal itu tidak seperti praktik pembacaan surah Yasin pada umumnya.

---

<sup>18</sup> <https://sites.google.com/site/pustakapejaten>. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Siti Rofi'ah, *jamaah Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 14 April 2019

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

#### 4. Profil pendiri Majelis Al-Ghafur



Nama lengkapnya adalah Abdul Ghafur yang beralamat di dusun Selumbang desa Kertosari RT/RW 06/03 kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang. Ia lahir pada tanggal 11 Maret 1974 di desa Kertosari kabupaten Pemalang. Ia berasal dari keluarga yang biasa namun menjunjung tinggi nilai Agama dan bacaan al-Qur'an,<sup>21</sup> Ayahnya K.H Yasin merupakan tokoh agama sekaligus pendiri Madrasah baca al-Qur'an dan kitab Kuning di desa Kertosari. Ibu Hj. Afifatun juga ikut membantu mengajar para santrinya tersebut. Abdul Ghafur adalah anak terakhir dari enam bersaudara.<sup>22</sup>

Pendidikannya dimulai dengan SD N 01 Kertosari, Lulus pada tahun 1986 dilanjutkan dengan SMP N 01 Ulujami, Lulus pada tahun 1989 setelah itu beliau melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 01 Comal dan Lulus pada tahun 1992.<sup>23</sup> Dia sejak kecil sudah memiliki keunikan, berbeda dengan teman-teman lainnya, dia anak

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan Siti Rofi'ah, *jamaah Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 14 April 2019

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

yang sangat cerdas dan rajin namun sangat pendiam. Dia selalu mendapat juara kelas dan menjadi murid yang disukai banyak guru-guru semasa sekolah.

Kelebihan dan keunikannya sejak kecil mulai terlihat, pada umumnya seorang anak laki-laki pasti akan dipotong rambutnya agar tidak menyerupai seorang perempuan. Namun, setiap kali Kiai Ghafur dipotong rambutnya ia akan sakit demam yang lumayan lama, ibu Hj. Afifatun menyadari saat waktu dulu pemotongan rambut pertamanya semasa bayi Kiai Ghafur langsung jatuh sakit namun pada saat itu K.H Yasin dan Hj. Afifatun tidak menganggap kejadian tersebut sebagai suatu hal yang serius. Setelah K.H Yasin meminta petunjuk dan nasehat dari para gurunya, Kiai Ghafur tidak diperbolehkan memotong rambutnya sampai memasuki sekolah dasar, dari kejadian tersebut Kiai Ghafur juga jarang mempunyai rambut yang pendek jadi semasa kecilnya sering dijuluki *si gondrong*. Kelebihan lainnya terjadi pada Kiai Ghafur saat berumur 6 tahun beliau mulai memperlihatkan gelagat yang aneh seperti, sering berbicara sendiri yang seakan-akan sedang mengobrol dengan seseorang padahal saat itu Kiai Ghafur sedang sendiri, semua keluarga besar meyakini bahwa Kiai Ghafur sedang berbicara dengan makhluk ghaib, kelebihan lainnya ada pada suatu peristiwa saat Kiai Ghafur sudah masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) tiba-tiba ada kesurupan massal di sekolahnya. Karena suasananya sangat ricuh dan semua guru-guru panik, beliau mencoba untuk menenangkan keadaan, yang dilakukannya adalah kepada salah satu anak yang sedang kesurupan tersebut di bacakan do'a oleh Kiai Ghafur lalu seketika itu anak tersebut langsung bisa sadar kembali.

Kelebihan dan keunikan yang dimiliki beliau tidak terjadi begitu saja melainkan keturunan dari ayahnya, karena jika ditelusuri lebih dalam K.H Yasin adalah orang pintar atau tabib yang terkenal dengan keajaiban dari perkataan beliau yang diibaratkan sebagai do'a yang akan benar-benar terjadi. Banyak orang dari berbagai daerah

yang sering berdatangan kerumah beliau hanya untuk sekedar meminta nasehat atau bahkan meminta air do'a untuk segala urusan yang dikeluhkan. Suatu hari ada orang bertamu kerumah K.H Yasin dengan tujuan meminta air do'a untuk anaknya yang sedang sakit, namun pada saat itu beliau tidak ada ditempat lalu tamu itu malah meminta air do'a dari Kiai Ghafur sebagai gantinya. Dua hari kemudian orang tersebut berkunjung lagi kerumah K.H Yasin dengan tujuan mengucapkan terimakasih karena berkat air do'a yang diberikan tempo lalu bisa menyembuhkan anaknya yang sakit, mendengar dari cerita orang tersebut K.H Yasin dan Hj. Afifatun baru menyadari kalau putranya mempunyai kelebihan khusus. Mulai saat itu Kiai Ghafur sudah tekun melakukan berbagai jenis riyadah atau lelaku batin yang di ajarkan oleh ayahnya K.H Yasin.<sup>24</sup>

- B. Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang.
1. Latar belakang praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang.
    - a. Sejarah

Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur adalah ijazah dari K.H Mahrus Hasyim pengasuh pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) K.H Ghafur tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi melainkan ingin mondok saja, akhirnya K.H Yasin mengirimnya ke pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Sewaktu di pondok pesantren beliau langsung ditempatkan di *ndalemnya* K.H Mahrus Hasyim pengasuh dari pesantren tersebut, beliau tidak pernah mengikuti kegiatan di pondok kecuali ngaji kitab wajib dan ngaji al-Qur'an setelah selesai beliau akan disuruh kembali bersama Kiai Mahrus bisa dikatakan beliau adalah

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bu NYai Hj. Afifatun, *Ibunda Kiai Ghafur*, Pada tanggal 14 Mei

abdi ndalem, beliau hanya mengabdikan dan mengikuti perintah dari sang Kiai. Selama ia menjadi murid dan abdi dari K.H Mahrus Hasyim ia sering sowan ke Kiai-Kiai *sepuh*, beliau juga sering ziarah ke makam-makam Auliya' bersama K.H Mahrus Hasyim.

Setelah 9 tahun ia mengabdikan dengan Kiai Mahrus akhirnya ia dinikahkan dengan santri putri pilihan Kiai Mahrus dan setelah menikah ia disuruh pulang untuk mengabdikan kepada masyarakat dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Sebelum ia kembali ke kampung halaman Kiai Mahrus memberikan ijazah praktik pembacaan surah Yasin tersebut untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dan diamalkan dengan orang yang mau bersungguh-sungguh. K.H Mahrus Hasyim sendiri dikenal dengan Kiai Azimat dan itu memang betul adanya karena setiap lelaku batin atau riyadah yang Kiai Mahrus lakukan ia juga sama-sama disuruh melakukannya.

Ketika K.H Yasin menjelang wafat, Kiai Ghafur dimintai duduk didekat sang ayah dan saat itu ayahnya berpesan: *“ojo pisan-pisan kepengen dadi dukun tapi nek ono wong njaluk tulung ojo ditolak selagi awakmu iso nulung lan ojo pernah ngarep imbalan kudu dilakoni sng ikhlas”*. Maksud dari pesan itu, ia dilarang menjadi dukun tetapi jika ada orang yang butuh pertolongan dan ia bisa menolong ya harus ditolong dan sesudah ditolong jangan pernah mengharap imbalan apapun harus dilakukan dengan ikhlas. K.H Yasin juga seorang yang kerap melakukan lelaku batin atau riyadah dan beliau juga orang yang sering dimintai tolong orang-orang dengan berbagai keluhan dan akan diobati menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari penjelasan Kiai Ghafur, banyak Kiai yang disowani menganjurkan bahwa jika ada kesempatan menolong orang lain maka tidak diperbolehkan berpangku tangan dan harus diniati

untuk berdakwah sedikit demi sedikit.<sup>25</sup> Kemungkinan yang dimaksud dengan menolong dan berdakwah tersebut adalah kelebihanannya tidak untuk disombongkan dan menindas yang lemah akan tetapi untuk menolong dan berdakwah di jalan Allah.

Menurut pemaparan Kiai Ghafur bahwa segala kegiatan yang dilakukan di Majelis Al-Ghafur menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan memanfaatkan segala fungsi ayat-ayat al-Qur'an terkhusus surah Yasin sebagai pengharapan segala keinginan, seperti contoh sebagai penyembuh, pelancar rizki, dan masih banyak lainnya. Hal itu didasari oleh pemahaman masyarakat terhadap peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memiliki kekuatan berupa khasiat dan fadhilah dari sebuah ayat al-Qur'an. Tidak hanya faktor itu saja, namun berdasarkan pengalaman Kiai Ghafur sendiri dalam menimba ilmu agama selama di dunia pesantren dan mendapatkan ijazah dari ayah dan gurunya, semasa beliau-beliau hidup selalu membantu orang-orang yang membutuhkan dengan mengfungsikan ayat-ayat al-Qur'an.

Kiai Ghafur mempunyai inisiatif untuk mengajak orang-orang dalam berdzikir dan mengingat Allah SWT. Mengingat Allah SWT mempunyai bermacam-macam cara seperti ikut majelis-majelis sholawat (berzanji) ada dengan kegiatan kemaslahatan masyarakat. sedangkan dari Majelis Al-Ghafur sendiri memilih dengan mengajak santri dan jamaahnya dengan berdzikir, salah satunya dengan melakukan praktik pembacaan surah Yasin. Di dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pilar agama Islam, manusia dibekali banyak pesan dalam hidup. Semua aspek kehidupan sudah dibahas dalam al-Qur'an, seperti penawar segala penyakit dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an contohnya surah Yasin. Nabi Muhammad sebagai penerima kitab al-Qur'an mengisyaratkan bahwa cara memperoleh penawar

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

sebuah penyakit dapat kita peroleh dalam ayat-ayat al-Qur'an, karena sesungguhnya dengan kehendak Allah lah manusia mendapatkan kebaikan dalam deritanya. karena pada dasarnya semua ayat-ayat al-Qur'an mempunyai khasiat dan manfaat yang banyak. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang berfungsi sebagai penawar penyakit baik fisik maupun non fisik. Seperti surah al-Fatihah diyakini sebagai penawar segala penyakit, ayat Kursi mampu sebagai penolak bencana, sedangkan dalam Majelis Al-Ghafur ini menggunakan surah Yasin sebagai pengharapan segala hajat. mengenai kenapa memilih surah Yasin pada praktik berdzikir di Majelis Al-Ghafur karena dari hati Kiai Ghafur lebih suka dan mantap dengan surah Yasin. Beliau mengatakan carilah ibadah yang bisa kena dihati agar senantiasa bisa melakukannya dengan istiqamah, diibaratkan dengan pemikiran orang jaman sekarang yang lebih menyepelekan bacaan al-Qur'an masih beruntung mau membaca surah Yasin daripada menyukai maksiat.<sup>26</sup>

b. Tujuan

Kiai Ghafur memiliki misi sendiri dalam mengajak para jamaahnya dalam berdzikir beliau sangat menyayangkan jika ada orang yang diberi kesehatan, keberkahan serta kenikmatan dalam hidupnya namun lupa akan sumber yang mereka rasakan. Beliau selalu mengingatkan kepada para jamaahnya hidup di dunia ini hanya sebentar maka perbanyaklah berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk bekal di akhirat kelak. Dengan adanya berdzikir dengan surah Yasin hal itu bisa untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela dan agar bisa menahan nafsu kita untuk tidak berbuat maksiat yang berlebihan.

Terkait kegiatan yang beliau ajarkan kepada para jamaahnya, semua itu semata-mata agar kita bisa bermanfaat bagi

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019

sesama terlebih yang membutuhkannya. Karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Semua kegiatan yang diajarkan di Majelis Al-Ghafur adalah untuk kemaslahatan masyarakat umum serta media untuk menenangkan diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir.<sup>27</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari an Muslim, dari bu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda:

قل: إن الله ملائكة يطوفون في الطر يلتمسون أهل ال الذكر, فإذا وجدوا قوما يذكرون الله تنادوا: هلموا إلى حاجتكم. قال: فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا, قال: فيسألهم ربهم, وهو أعلم منهم, ما ينول عبادي؟ قال: تقول: يسبحونك ويكبرونك ويمجدونك, قال: فيقول: هل رأوني؟ قال: فيقولون: لا والله مارأوك قال: فيقول: وكيف لورأوني؟ قال: يقولون: لو رأوك كانوا أشد لك عبدة, وأشد لك تمجيذا وأكثر لك تسبيحا قال: يقول: فما يسألونني؟ قال: يسألونك الجنة, يقول: وهل رأوها؟ قال: يقولون: لا والله يارب مارأوها قال: يقول: فكيف لو أنهم رأوها؟ قال: يقولون: لوأوها كانوا أشد عليها حرصا, وأشد لها طلبا, وأعظم فيها رغبة, قال: فمم يتعذون؟ قال: يقولون: من النار, قال: يقول: وهل رأوها؟ قال: يقولون: لا والله يارب ما رأوها, قال: يقول: فكيف لورأوها؟ قال: يقولون: لورأوها كانوا أشد منها فرارا, وأشد لها مخافة, قال: فيقول: فأشهدكم أنني قد غفرت لهم<sup>28</sup>

“Sesungguhnya Allah memiliki sekelompok Malakat yang berkeliling di jalan-jalan sambil mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan sekelompok orang berzikir kepada Allah, maka mereka saling menyeru: ‘Kemarilah kepada apa yang kamu semua hajatkan’. Lalu mereka mengelilingi orang-orang yang berdzikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit. Apabila orang-orang itu telah berpisah (bubar dari majelis dzikir) maka para malaikat tersebut berpaling dan naik kelangit. Maka bertanyalah Allah kepada mereka (padahal Dialah yang lebih mengetahui perihal mereka). Allah berfirman: darimana kalian semua? Malaikat berkata: kami datang dari sekelompok hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertakbir dan bertahlil kepada-Mu. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihat-Ku? Malaikat berkata: Tidak pernah! Allah berfirman: Seandainya mereka pernah melihat-Ku? Malaikat berkata: Andai mereka pernah melihat-Mu niscaya mereka akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada-Mu, lebih bersemangat memuji-Mu dan lebih banyak bertasbih pada-Mu. Allah berfirman: Lalu apa yang mereka pinta pada-Ku? Malaikat berkata: Mereka minta surga kepada-Mu Allah berfirman: Apa

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>28</sup> Dalam Journah Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental. Dan Dakwah Karakter Masyarakat. Diunduh dari <http://journal.walisongo.ac.id>, h. 309-310

mereka pernah melihat surga? Malaikat berkata: Tidak peah! Allah berfirman: Bagaimana kalau mereka pernah melihatnya? Malaikat berkata: Andai mereka pernah melihatnya niscaya mereka akan bertambah semangat terhadapnya, leboh bergairah meminta-nya dan semakin besar keinginan untuk memasukinya. Allah berfirman: Dari hal apa mereka minta perlindungan? Malaikat berkata: Dari api neraka, Allah berfirman: Apa mereka pernah melihat neraka? Malaikat berkata: Tidak pernah! Allah berfirman: Bagaiman kalau mereka melihat neraka? Malaikat berkata: Kalau mereka pernah melihat niscaya mereka akan sekuat tenaga menghindarkan diri darinya. Allah berfirman: Aku persaksikan kepadamu bahwasannya Aku telah mengampuni mereka. Salah satu dari Malaikat berkata: Disitu ada seseorang yang tidak termasuk dalam kelompok mereka. Dia datang semata-mata karena ada satu keperluan (apakah akan diampuni uga?). Allah berfirman: Mereka (termask orang ini) adalah satu kelompok dimana orang yang duduk bersama mreka tidak akan kecewa. Dalam riwayat Muslim ada tambahan bersama pada kalimat terkhir. 'Aku ampunkan segala dosa mereka, dan Aku kabulkan permintaan mereka."

### c. Praktik Pembacaan Surah Yasin di Majelis Al-Ghafur

Pada setiap keagamaan dan ibadah mempunyai penerapan praktik masing-masing. Seperti dalam praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur yang dilakukan berbeda dari pada umumnya :

1. Pertama, untuk persiapan jamaah sebelum melakukan praktik pembacaan surah Yasin, maka jamaah harus berwudlu terlebih dahulu, setelah itu meluruskan niat bahwa dengan kekuatan ayat al-Qur'an dalam surah Yasin akan diberikan kekuatan oleh Allah SWT setelah para jamaah sudah berwudlu, mereka masuk kedalam ruangan yang sudah disediakan oleh Kiai Ghafur untuk diberi pengarahan dan di kuatkan hatinya, bahwa harus berniat mendekatkan diri kepada Allah dan mempercayakan diri bahwa surah Yasin benar-benar mempunyai khasiat bisa untuk menyembuhkan segala penyakit baik fisik non fisik, memperlancar rezeki, mempunyai kekuatan magis yang bisa menolong orang-orang yang membutuhkan dan mendapat berkah yang berasal dari Allah SWT.
2. Selanjutnya Kiai Ghafur akan membagikan botol air mineral yang akan diletakan di samping para jamaah, gunanya air mineral ini yaitu sebagai media atau perantara untuk segala keinginan apapun dalam praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, air tersebut kemudian ditiup tiga kali setelah praktik pembacaan surah Yasin

berakhir. Air yang digunakan tersebut diyakini dapat memberikan keberkahan karena telah dibacakan ayat al-Qur'an.

3. Lalu dilanjutkan dengan mematikan lampu dalam ruangan, dalam hal ini Kiai Ghafur menuturkan kenapa harus gelap dalam melakukan praktik pembacaan surah Yasin adalah untuk membuat para jamaahnya lebih khushyuk dalam berdzikir. Memang kekhusyukan setiap orang-orang itu berbeda namun setidaknya jika dalam keadaan gelap para jamaah bisa merasakan gelapnya malam yang diumpakan seperti gelapnya dalam kubur kelak jika sudah meninggal dengan begitu para jamaah akan lebih mengingat Allah SWT dalam dzikirnya serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap pelafalan yang para jamaah ucapkan.
4. Sebelum dimulai pembacaan surat Yasin Kiai Ghafur akan menghadiahi Fatimah untuk Nabi Muhammad saw, para sahabat Nabi Muhammad, para ulama, para guru sesepuh juga para malaikat yang sudah ditentukan oleh Kiai Ghafur dalam setiap praktik di Majelis Al-Ghafur. Para malaikat yang akan dihadiahi Fatimah setiap praktik pembelajaran di Majelis Al-Ghafur ini memang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapat keberkahan dalam setiap prosesnya.
5. Selanjutnya inti dari praktik pembacaan surah Yasin ini, tepat pukul 00:00 atau dua belas malam semua jamaah akan membaca surah Yasin sebanyak 28 kali.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسَ (1) وَالْفُرَّانِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (4)  
 تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (5) لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ  
 عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (7) إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ  
 مُقْمَحُونَ (8) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا  
 يُبْصِرُونَ (9) وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (10) إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ  
 اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَسِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (11) إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي  
 الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ (12)  
 وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (13) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ  
 فَكَذَّبُوهُمَا فَعَبَّوْا بِعَبْرَتِنَا ثَالَثًا فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (14) قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا  
 وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (15) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم  
 لَمُرْسَلُونَ (16) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ (17) قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا  
 لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18) قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
 قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ  
 (20) اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلْكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ (21) وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي  
 وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22) ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُدْرِكُهَا شِفَاؤُهُمْ  
 سَيَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي آيَاتِنَا (23) قَالُوا إِنَّا كَانُوا فِي شَكٍّ مُّبِينٍ (24) إِنِّي أَنَا رَبُّكُمْ  
 فَاسْمَعُونِ (25) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (26) بِمَا عَفَرَ لِي رَبِّي  
 وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ (27) وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
 وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ (28) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (29) يُحَسِّرُونَ  
 عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (30) أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا  
 قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (31) وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ  
 (32) وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (33)  
 وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (34) لِيَأْكُلُوا مِنْ  
 ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (35) سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا  
 نَثَبْتَ الْأَرْضَ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36) وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ تُسَلِّخُ مِنْهُ النَّهَارَ  
 فَاذَا هُمْ مُظْلِمُونَ (37) وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا كَذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38)  
 وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ  
 تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40) وَآيَةٌ لَهُمُ أَنَّا حَمَلْنَا  
 ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَسْحُونِ (41) وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ (42) وَإِنْ نَشَأْ  
 نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ (43) إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (44)  
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45) وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ  
 مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (46) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ  
 اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُكَ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَطَعَمَهُمْ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ  
 مُّبِينٍ (47) وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (48) مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً  
 وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (49) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ  
 يَرْجِعُونَ (50) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (51)  
 قَالُوا يَوْمَئِذٍ لَّا بَعَثْنَا مِنْ مَّزِيدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (52) إِنْ  
 كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (53) فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ

شَيْئًا وَلَا تُحْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (55) إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَاهُونَ (56) هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَابِكِ مُتَّكِنُونَ (57) لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مِمَّا يَدْعُونَ (58) سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ (59) وَأَمَّا زُورَ الْيَوْمِ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ (60) أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بِبَيْتِ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (61) وَإِنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (62) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (63) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (64) إِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (65) الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (66) وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ (67) وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (68) وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (69) وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ (70) لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (71) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيئَانَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (72) وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (73) وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُبْصِرُونَ (74) لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحْضَرُونَ (75) فَلَا يَخْرُجُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (76) أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (77) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (79) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ (80) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَهُوَ الْخَلْقُ الْعَلِيمُ (81) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ نُرْجَعُونَ (83).<sup>30</sup>

Setelah selesai melakukan praktik pembacaan surah Yasin semua jamaah akan makan-makan bersama sebagai tanda syukur masih diberi nikmat dalam hidup oleh Allah SWT.<sup>31</sup>

Kegiatan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur ini dilakukan satu minggu sekali tepatnya pada hari Rabu malam tepat jam 00:00 wib, Proses pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur berlangsung selama kurang lebih 3-4 jam.

<sup>30</sup>QS. Yasin, Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.



C. Makna Praktik Pembacaan Surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, kecamatan Ulujami, kabupaten Pematang

Dalam hal pemaknaan tentang kekuatan ayat-ayat al-Qur'an, Kiai Ghafur mengatakan praktik pembacaan surah Yasin merupakan suatu amalan dzikir yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap al-Qur'an, serta bahwa seorang muslim harus yakin dan percaya terhadap al-Qur'an karena merupakan salah satu dari Rukun Iman. Al-Qur'an merupakan kitab yang disakralkan dan tidak ada keraguan sedikitpun dari

sisi yang terdapat dalam al-Qur'an. Keyakinan Kiai Ghafur tersebut berdalil dari kutipan yang terkait dalam pernyataan dalam surat al-Baqarah ayat 1-2:<sup>32</sup>

الم (1) ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (2)<sup>33</sup>

Kiai Ghafur menekankan kalimat لا ريب فيه yang bermakna “tidak ada keraguan di dalam al-Qur'an” sebagai inti dari kewajiban mengimani terhadap al-Qur'an.<sup>34</sup> Tentang kekuatan al-Qur'an beliau mengutip ayat dari surah al-Hasyr ayat 21 :

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون (21)<sup>35</sup>

“Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah SWT. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”

Kiai Ghafur menganalogikan keistimewaan al-Qur'an sebagaimana ungkapan beliau berikut: “gunung saja bisa takut dan hancur kepada Allah SWT apalagi hal yang *sepele* seperti menyembuhkan penyakit, gangguan dari hal gaib ataupun urusan-urusan duniawi jika dibandingkan dengan gunung itu jauh lebih ringan daripada gunung”. Bagi peneliti ayat di atas merupakan ilustrasi persinggungan antara al-Qur'an dan gunung. Secara spesifik, Kiai Ghafur menjelaskan tentang kekuata-kekuatan yang terkandung di dalam setiap ayat al-Qur'an, sebagaimana penjelasan berikut:

“Dalam kandungan ayat Kursi disebutkan bahwa ada yang kemasukan jin dan kita bacakan ayat Kursi maka Allah mendeklarasikan bahwa Allah tidak keberatan mengurus dunia dan seisinya apalagi hanya digunakan untuk kesaktian dan hanya diserang segerombolan penyakit atau virus. Berdasarkan ijazah dari Romo Kiai Ma'shum Jauhari dan

<sup>32</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>33</sup> QS. Al-Baqarah ayat 1-2, Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>35</sup> QS. Al-Hasyr ayat 21, Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

ayahku sendiri mengatakan ketika “wala yauduhu hifzuhuma wa huwal ‘aliyyul ‘adzim” dibaca 7 kali tanpa nafas maka sedikitpun tidak ada makhluk gaib yang ada di tempat itu. Kalau dibacakan untuk manusia insyaallah manusia akan lepas dari gangguan gaib. Dengan bacaan yang mantap dan akan menjadi tajam ketika yang membaca itu benar-benar orang saleh.<sup>36</sup>

Memaknai al-Qur’an tidak hanya sebagai pedoman hidup saja akan tetapi menjadikan al-Qur’an sebagai amalan yang bisa menghasilkan kekuatan seperti sebagai obat jasmani maupun rohani seperti kerasukan makhluk gaib atau terkena penyakit yang tidak bisa ditemukan dalam medis seperti santet, guna-guna dan masih banyak lainnya. Dalam hal ini Majelis Al-Ghafur memaknai surah Yasin adalah surah dengan sejuta khasiat dan menjadikan al-Qur’an sebagai rujukan sumber ilmu pengetahuan seperti mengkaji kitab-kitab yang dilaksanakan di dalam Majelis Al-Ghafur.

#### D. Al-Qur’an dalam Pandangan Masyarakat Kertosari dan Jamaah Majelis Al-Ghafur

Al Qur’an merupakan pedoman dalam hidup. Apabila mendengar lantunan ayat-ayat al Qur’an membuat hidup umat muslim lebih tenang. Pendidikan mengenai al Qur’an harus disiapkan sejak dini. Seperti adanya tempat atau lembaga pendidikan belajar mengaji di sekitar wilayah Kertosari sebagai upaya untuk menggerakkan semangat mengaji anak-anak dengan berbagai kegiatan yang mampu membuat anak-anak tidak merasa monoton, karena usia saat ini masa anak-anak sudah sangat rawan untuk terpengaruh hal-hal yang negatif yang berujung menjadi kenakalan remaja.<sup>37</sup>

Al Qur’an sangat penting dalam kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang. Bahwa para orang tua memiliki harapan besar kepada anak-anaknya yang mahir dalam membaca al Qur’an ketika

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Jannah, Warga Kertosari, pada tanggal 15 Mei 2019

nantinya akan ditinggalkan di dunia ini, hal ini menjadi motivasi besar para orang tua dalam mendukung dan rela antar jemput anak-anaknya guna mendapatkan pendidikan al Qur'an dan suatu saat anak akan mampu mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal dunia.<sup>38</sup>

Mengenai keluhan masyarakat Kertosari dalam beraktifitas sehari-hari adalah kesehatan. Mereka sangat mendapat cobaan yang besar saat tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar. Apalagi mayoritas masyarakat Kertosari adalah petani dan nelayan yang pastinya harus mempunyai stamina yang kuat juga sehat. Hal ini yang membuat masyarakat Kertosari merasa yakin terhadap adanya pengobatan yang melalui al Qur'an, mereka yakin dan merasa mantap saat melakukan pengobatan alternatif di Majelis Al-Ghafur oleh Kiai Ghafur yang diyakini dengan menggunakan dasar ayat al Qur'an bahkan tidak hanya masyarakat Kertosari saja yang percaya dengan pengobatan di Majelis Al-Ghafur. Buktinya sering di jumpai orang-orang dari berbagai daerah yang datang ke desa Kertosari dan menanyakan kediaman Kiai Ghafur itu dimana, setelah di tanyai apa maksud dan tujuannya kata orang-orang tersebut mereka ingin berobat.<sup>39</sup>

Jamaah Majelis Al-Ghafur mempunyai harapan besar terhadap adanya al Qur'an yang membuat manusia itu mendapatkan kesembuhan. Mereka juga tetap yakin kepada Allah SWT sang penyembuh segala penyakit dengan perantara pengobatan alternatif ini. Beberapa jamaah yang memiliki pengalaman pahit dalam kesehatan selalu percaya akan adanya media pengobatan alternatif di Majelis Al-Ghafur.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu sakdiyah, Warga Kertosari yang menitipkan anaknya untuk mengikuti belajar mengaji yang ada di Majelis Al-Ghafur di Kertosari. Pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Dulah, salah satu warga yang pernah berobat dengan Kiai Ghafur pengasuh Majelis Al-Ghafur bahkan sering datang untuk berobat apabila salah satu keluarganya ada yang sedang sakit, ada tanggal 15 Mei 2019

<sup>40</sup> Wawancara dengan Siti Rofi'ah, jamaah Majelis al-Ghafur, Pada tanggal 14 April 2019

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YASIN DI MAJELIS AL-GHAFUR**

A. Praktik pembacaan surat Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pematang

Menurut Kiai Ghafur implikasi praktik lelaku batin menggunakan ayat al-Qur'an dan salah satunya praktik pembacaan surah Yasin ini, bahwa ayat al-Qur'an akan menyelamatkan mereka dari berbagai macam penyakit baik fisik non fisik dan segala hajat yang di inginkan. Meyakini bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kehebatan yang luar biasa. Membaca al-Qur'an, berdzikir bisa mendatangkan hati dan jiwa yang tentram.<sup>1</sup>

Seseorang yang ingin mengendalikan atau merubah kekuatan alam, yang semestinya diperbuat tidak menghafalkan mantra-mantra magis, tetapi berdo'a dan memohon kepada Tuhan. Hal tersebut penting karena pada akhirnya Tuhan sendiri yang mengatur alam. Kaitannya dengan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur ini adalah jamaah dan masyarakat percaya ayat-ayat al-Qur'an mampu sebagai media penawar suatu penyakit dan segala hajat yang diinginkan. Hal ini sebagai bentuk terhadap kekuatan Allah SWT dan bagian dari cara memohon pertolongan dengan berinteraksi dengan al-Qur'an.

Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur ini mempunyai berbagai khasiat, diantaranya:

- a. Berkhasiat sebagai pengobatan berbagai macam penyakit baik fisik non fisik.
- b. Memperlancar rezeki.
- c. Sebagai tameng agar terhindar dari gangguan hal-hal gaib.
- d. Pengabul segala hajat.
- e. Penenang hati dan jiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

Praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi Jamaah Majelis Al-Ghafur juga sarana penyembuhan bagi Masyarakat Kertosari dan daerah lainnya. Ada banyak kalangan jamaah yang memilih untuk mengikuti pembacaan surah Yasin ini guna membantu orang-orang yang membutuhkan penyembuhan. Adapun implementasi pengobatan ini menggunakan ayat al-Qur'an surah Yasin sebagai sarana yang diyakini jamaah dan Masyarakat setempat. Jika dilihat secara geografis letak Majelis Al-Ghafur desa Kertosari ini tidak jauh dari pusat pengobatan modern, seperti Klinik Kesehatan, Puskesmas dan Rumah Sakit. Namun Majelis Al-Ghafur ini tidak pernah sepi dari orang-orang yang ingin penyembuhan dari penyakit yang di derita.

Bagi jamaah Majelis Al-Ghafur, mengamalkan al-Qur'an tidak hanya berhenti dibaca saja. Namun ada banyak pesan yang tersimpan belum tersampaikan dalam al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa adanya Majelis Al-Ghafur ini merupakan suatu hal yang besar bagi mereka bahwa al-Qur'an benar-benar akan memberikan fadhilahnya dimanapun kita hidup. Pengobatan menggunakan pembacaan surah Yasin memberikan suatu hal yang sangat luar biasa bagi jamaah dan pasien. Salah satunya adalah mereka bisa merasakan dekat dengan sang pemberi kesembuhan yaitu Allah SWT. Jika manusia yang hidup memiliki cobaan pastinya akan ada jalan keluar setelah itu. Ayat al-Qur'an surah Yasin yang digunakan pengobatan sudah tentu memiliki khasiat tersendiri. Apalagi sejarah mengatakan pengamalan pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an tidaklah hal baru di dunia medis. Manusia saat ini pelanjut dari adat pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat nabi dalam satu riwayat pernah mempraktikkan pengobatan melalui bacaan surah al-Fatihah dan Nabi Muhammad saw pula demikian pernah meruqyah dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Banyak pengobatan medis modern saat ini mulai menggunakan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan pasien di

rumah sakit seperti penggunaan audio mp3 *murottal* ayat-ayat al-Qur'an digunakan di rumah sakit sebagai penenang pasien adapun pengobatan di Majelis Al-Ghafur menggunakan ayat pada al-Qur'an surah Yasin. Ayat ini menjadi pedoman utama praktik pembacaan surah Yasin untuk penanganan pengobatan pada pasien di Majelis ini. konsentrasi pengamalan pengobatan di Majelis Al-Ghafur ini berdasarkan makna dalam yang terkandung dalam surah Yasin tersebut dan bagi jamaah Majelis Al-Ghafur surah Yasin itu pula mampu memberikan penawar dalam penyembuhan penyakit yang diderita.

Dalam mencapai pemahaman makna ayat pada praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang, penulis menggunakan teori antropologi sosial yaitu sosial pengetahuan Karl Mannheim<sup>3</sup> teori yang diungkapkan oleh Hedy Shri Ahimsa yang telah memaknai al-Qur'an sebagai: Pertama, al-Qur'an dimaknai sebagai buku bacaan. Kedua, al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa. Ketiga, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Keempat, al-Qur'an dimaknai sebagai obat rohani(*tombo ati*). Kelima, dimaknai sebagai obat jasmani(*tombo jasmani*). Keenam, dimaknai sebagai perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin. Ketujuh, dimaknai sebagai sumber pengetahuan baik masa lampau, masa kini, dan masa depan.<sup>4</sup>

Tentang kajian *Living Qur'an*, ada teori yang berkembang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an. Teori tersebut adalah teori resepsi terhadap al-Qur'an. Demikian pula bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an sebagai teks yang memuat susunan saintek atau sebagai *mushaf* yang

---

<sup>3</sup> Karl Mannheim adalah seorang sosiolog kelahiran Hongaria. Ia dilahirkan di Budapest, Hongaria. Pada tahun 1925, karir akademis Karl Mannheim berkembang di Jerman dan Inggris. Mannheim sosiolog pertama yang mendukung ide *sociology of knowledge* (sosiologi dari ilmu pengetahuan), sebuah ilmu yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia.

<sup>4</sup> Hedy Shri Ahimsa Putra, *the Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*: *Walisono Jurnal Penelitian Keagamaan* 1 (2012), h. 242-248.

dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan teks kata-kata yang memiliki makna tertentu.

Pengertian ini dapat ditarik dua model umum resepsi al-Qur'an yaitu resepsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab sehingga harus didekati dengan metode kebahasaan, kemudian yang kedua adalah resepsi terhadap al-Qur'an sebagai *mushaf* yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktik keseharian muslim. Terkadang model kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan al-Qur'an.

Mengungkap resepsi tersebut, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu menganalisis makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan, pelancar rezeki, dan mendapat keberkahan dalam berdzikir. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.<sup>5</sup>

Sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Menurut Mannheim, pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok ini dalam struktur sosial.<sup>6</sup> Dalam karya-karya Mannheim melihat masyarakat sebagai subyek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan Mannheim menjadi suatu metode yang positif bagi kajian hampir setiap fase pemikiran manusia. Mengacu pada konsep ideologi Mannheim sampai berkesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologis dari konteks sosiologinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 2010), h. 49.

<sup>6</sup> Fanani, *Metode Studi Islam*, h. 56.

<sup>7</sup> Fanani, *Metode Studi Islam*, h. 35.

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara di lain pendapat bahwa sosiologi pengetahuan merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua macam bentuk : Pertama, Penyelidikan empiris murni melalui pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial kenyataannya mempengaruhi pemikiran. Kedua, Penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah *kesahihan*.<sup>8</sup> Hal ini hanya menggunakan bentuk yang pertama karena dengan penyelidikan empiris murni, dapat mengungkapkan penelitian yang dalam faktanya telah mempengaruhi pemikiran.

Mengenai makna dari praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, klarifikasi dari Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregory, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Pertama, makna obyektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Kedua, makna ekspresif yang ditandai dengan tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). Ketiga, makna dokumenter yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Jika menerapkan teori tersebut pada kajian praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, maka sifat alami para pelaku juga harus diungkap. Demikian juga fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga

---

<sup>8</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Mengungkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 290

<sup>9</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Histois-Normatif*, terj. Ahmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15-16

harus dijelaskan semurni dan se objektif mungkin. Adapun penerapan tersebut sebagaimana berikut:

#### 1. Makna Obyektif

Makna obyektif ialah makna yang berlaku pada semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan berlangsung.<sup>10</sup> Makna obyektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui makna obyektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan penggunaan terhadap penggunaan ayat al-Qur'an sebagai keberkahan berdzikir. Di sisi lain, makna obyektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan diantara bayang-bayang teks *syari'at* Islam.

Makna obyektif dari *praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur* diantaranya: pertama, praktik pembacaan surah Yasin yang difungsikan sebagai inti penyembuhan atau penawar penyakit hampir setiap jenis praktik pembacaan dzikir di Majelis Al-Ghafur dihasilkan dari bacaan al-Qur'an, akan tetapi mengamalkan ayat al-Qur'an tersebut atas dasar dari ijazah Kiai Ghafur dan fungsi dari bacaan surah Yasin adalah karena keyakinan atas respon positif dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap keluhan dan gangguan. Selain itu dengan pembacaan surah Yasin secara istiqamah diyakini dapat menyehatkan jasmani dan *rohani* serta hajat apa saja yang diinginkan. Karena Allah SWT maha kuasa yang maha segala-galanya. Sebagaimana ketika Allah SWT mengetahui yang terbaik dan juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sarana penyembuhan dan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Kedua, dilihat dari cara yang dipraktikan, Kiai Ghafur berusaha meyakinkan para jamaahnya agar tidak bertujuan mencari keuntungan dari praktik pembacaan surah Yasin saja tetapi lebih kepada belajar agama dan mengolah hati (*tidak sombong dan agar tawadhu'*) sehingga keuntungan yang didapat dalam praktik pembacaan surah Yasin merupakan bonus.

---

<sup>10</sup> Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*, h. 15.

Tidak heran jika para jamaah merasa nyaman dan yakin karena awalnya diberi motivasi diri untuk selalu beribadah dan ingat Allah SWT dengan selalu memperbanyak dzikir, itighfar dan shalawat, dan bagi jamaah yang mempunyai latar belakang kurang bagus juga selalu didampingi seperti yang awalnya yang tidak pernah berdzikir mendekati diri kepada Allah SWT sekarang menjadi rajin dalam berdzikir dan beribadah.

Ketiga, praktik pembacaan surah Yasin tersebut merupakan sebuah bentuk sosial kemanusiaan berupa kegiatan menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Hal ini adalah sebuah pengabdian kepada masyarakat sebagaimana yang telah dipesankan oleh sang Ayah K.H Yasin yaitu “jangan sekali-kali menjadi dukun, tapi jika ada orang yang meminta pertolongan itu adalah Allah yang mengirimkan dan kamu pasti ada potensi untuk menolong, maka jangan sekali-kali mengharap imbalan”.<sup>11</sup>

## 2. Makna Ekspresif

Dengan makna ekspresif akan ditemukan pemaknaan para aktor yang ditandai oleh tindakan seorang pemain tergantung sejarah personalnya.<sup>12</sup> Menurut Kiai Ghafur ada dua makna ekspresif, makna pertama terinspirasi dari keterangan *Ihya' Ulumuddin*, bahwa “manusia tidak mempunyai kekuatan tanpa diberi oleh Allah SWT”. Sehingga do'a-do'a dalam praktik pembacaan surah Yasin dari beliau digunakan untuk media dakwah. Agar diberi pertolongan oleh Allah SWT untuk membantu sesama makhluk hidup. Selain itu potensi yang dimiliki Kiai Ghafur merupakan amanat. Amanat tersebut berupa keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga harus dijalankan sebagaimana petuah dari guru, ayah dan berbagai ulama besar yang pernah disowani oleh beliau. Menurut Kiai Ghafur mengenai kegiatan praktik pembacaan surah Yasin ini ilmu yang diajarkan dari guru-gurunya terdahulu semasa hidup di pesantren. Ilmu itu diserap dan memunculkan keyakinan membantu

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kiai. Ghafur, *pendiri Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 10 Mei 2019.

<sup>12</sup> Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*, h. 16

seseorang yang sedang kesusahan dan membantu mengobati seseorang yang sakit dengan menggunakan bacaan ayat al-Qur'an surah Yasin.

Kiai Ghafur mempraktikkan dzikir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an karena mendapat pemahaman dan ijazah yang diajarkan dari guru-gurunya terdahulu mengenai praktik pembacaan surah Yasin tersebut. Baginya praktik pembacaan surah Yasin merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah ini berupa pembacaan ayat al-Qur'an, membantu orang yang membutuhkan dan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir serta mempertebal keimanan karena berinteraksi langsung dengan ketauhidan dan realita berupa fenomena-fenomena yang dirasakan oleh para jamaah setelah mengamalkan amalan dari beliau.

Makna kedua dari para jamaah atau orang luar yang meminta ataupun diberi amalan kepada Kiai Ghafur untuk mengetahui makna ekspresi ini dari bacaan surah Yasin sebagai media pengobatan, pelancar rezeki, mempunyai kekuatan magis dan mendapat keberkahan. Maka dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa jamaah yang menerima khasiat dari praktik pembacaan surah Yasin.

Demikian makna ekspresif yang diutarakan oleh Kiai Ghafur selaku praktisi dan beberapa jamaah. Dari masing-masing praktisi dan jamaah tersebut, maka pemaknaan secara ekspresi dapat disimpulkan menjadi dua kelompok, diantaranya:

a. Majelis Al-Ghafur (Kiai Ghafur)

1. Kegiatan di Majelis Al-Ghafur tersebut untuk mengamalkan isi al-Qur'an.
2. Kegiatan praktik pembacaan surah Yasin merupakan kegiatan yang bernilai ibadah kepada Allah SWT.
3. Pratik pembacaan surah Yasin merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menolong bagi yang membutuhkan.

4. Kiai Ghafur mendirikan Majelis Al-Ghafur semata-mata untuk mengajak orang-orang agar selalu berdzikir agar dalam menjalani hidup lebih bermakna dan penuh keberkahan.
- b. Pemaknaan jamaah
1. Semua jamaah percaya dengan khasiat al-Qur'an.
  2. Belajar beribadah kepada Allah SWT.
  3. Banyak jamaah meminta amalan-amalan yang bisa bermanfaat bagi sesama.
  4. Para jamaah menyukai cara yang diajarkan di Majelis Al-Ghafur dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan hidup lebih bermakna.
3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan melihat posisi pengamalan al-Qur'an terhadap konteks.

Pertama, dilihat dari sisi ruang sosial, Majelis Al-Ghafur menjadi magnet bagi masyarakat sekitar terutama orang-orang yang sedang membutuhkan penenang hati (*tombo ati*). Hal ini dikarenakan *pertama*, praktisi adalah dikenal sebagai tokoh yang baik, jiwa sosial tinggi, dan profil keagamaannya tidak diragukan. Sedangkan masyarakat mayoritas *nahdiyyin* sehingga adat *washilah* sangat biasa bagi mereka. *Kedua*, sebagian besar para jamaah Majelis Al-Ghafur bertujuan mencari ketenangan jiwa dan berdzikir guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga menurut jamaah Majelis Al-Ghafur selain untuk mencoba juga ingin mengetahui kegunaan al-Qur'an untuk hal yang lain. Selain itu, sistem yang ditawarkan tidak menawarkan keberhasilan dalam manfaat dari praktik pembacaan surah Yasin melainkan dakwah dan menolong serta keberhasilan dalam manfaat dari praktik pembacaan surah Yasin sebagai bonus. Seseorang yang datang atau jamaah yang datang akan di motivasi tentang ketauhidan sehingga selalu bertambah tentang ilmu

agama terutama keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan dari al-Qur'an.

Kedua, secara tidak langsung praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur turut berkontribusi dalam khazanah budaya melestarikan al-Qur'an yang sudah berjalan sejak masa Nabi Muhammad saw. Kontribusi ini berupa kesadaran bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah buku bacaan yang disakralkan, akan tetapi Kiai Ghafur telah membuktikan bahwa kemukjizatan al-Qur'an masih bisa dirasakan dan berlaku sampai hari akhir.

Media yang digunakan praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur adalah air, media ini sangat efektif. Penggunaan air menurut ilmuwan dari Jepang Masaru Emoto yang telah membuktikan dalam penelitiannya terhadap air bahwa medan elektro magnetik pada molekul-molekul air sangat berpengaruh oleh suara. Jika melihat bahwa organ tubuh manusia 70% terdiri air, sehingga air yang manusia dengar mempengaruhi keteraturan pada molekul-molekul air di dalam sel-sel dengan cara ini molekul-molekul bergetar<sup>13</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa suara masuk kedalam otak melalui telinga dan suara merupakan ungkapan dari getaran, dan ketika pasien mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an, maka getaran yang sampai pada otak dan memiliki dampak yang positif pada sel serta membuatnya bergetar dengan frekuensi getaran yang tepat sesuai dengan ciptaan Allah karena al-Qur'an memiliki tanda yang unik dan indah.

- B. Tujuan jamaah pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur di desa Kertosari, kecamatan Ulujami, kabupaten Pematang.

Kehidupan manusia dihadapi dengan berbagai masalah yang butuh kesabaran dan motivasi untuk tetap kuat dalam menjalaninya. Walaupun musibah silih berganti datang, namun manusia harus tetap menjalani kehidupannya. Untuk menghibur dan menghadapi masalah

---

<sup>13</sup> Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 32-33.

yang datang menghampiri, banyak cara yang bisa ditempuh. Salah satunya dengan cara membaca kisah-kisah yang memotivasi untuk tetap semangat, berdzikir dan memanjatkan hajat-hajat yang diinginkan dalam kehidupannya maupun membaca al-Qur'an dan mengaplikasikan kandungan ayat al-Qur'an dalam keseharian.

Muhlisin adalah sebagai jamaah Majelis Al-Ghafur yang mengikuti praktik pembacaan surah Yasin ini menjelaskan tentang praktik pembacaan surah Yasin bahwa pembacaan surah Yasin dalam Majelis ini menambah semangat dalam beribadah, menjadikan beliau lebih betah dalam berdzikir walau dalam kurun waktu yang lama sekalipun, merasa tenang dan membetuk kepribadian beliau lebih baik. *“Tujuan lain dari saya ya mau ngalap berkah dari kegiatan yang baik, dan sekaligus dapat bonus dalam praktik ini bisa memudahkan saya kalau ada anggota keluarga yang sakit atau mengalami kesulitan”*<sup>14</sup>

Muhammad Nur Salam juga sebagai jamaah Majelis Al-Ghafur mengatakan bahwa praktik pembacaan surah Yasin yang rutin dilaksanakan adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang dilaksanakan secara berjamaah yang bertujuan untuk mengharap barakah kepada Allah SWT. *“saya mengikuti praktik ini untuk bisa merasakan khasiat dari surah Yasin”*<sup>15</sup>

Siti Ropi'ah satu-satunya jamaah perempuan di Majelis Al-Ghafur, ia mengatakan tujuan mengikuti praktik pembacaan surah Yasin adalah untuk mengasah kemampuannya. *“Dari kecil saya menjadi anak yang berbeda, saya sering melihat makhluk-makhluk yang kebanyakan orang-orang tidak bisa melihatnya Yaitu hal-hal gaib, saya juga sering memimpikan seorang kakek tua, kakek tua tersebut berpesan bahwa kemampuan saya bisa membatu orang-orang. Setelah saya menyelidiki siapa kakek tua yang selalu berpesan*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhlisin, *Jamaah Majelis Al-Ghafur*, pada tanggal 20 Februari 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhammad Nur Salam, *Jamaah Majelis Al-Ghafur*, pada tanggal 20 Februari 2020.

*lewat mimpi saya itu ternyata beliau adalah kakek buyut saya. Menurut cerita dari orang tua saya, kakek dan nenek saya, beliau adalah orang sakti, kesaktiannya sangat di luar nalar manusia seperti bisa berjalan diatas sungai dan bisa menjinakan hewan-hewan buas dengan mudah. Semasa hidupnya juga sering di mintai tolong untuk menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit fisik dan non fisik”. Saya menjadi jamaah di Majelis Al-Ghafur ini untuk mengasah kemampuan yang sudah saya miliki sejak kecil yang bertujuan agar bisa membantu orang-orang dengan dasar yang jelas Yaitu al-Qur’an”.<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Siti Rofi'ah, *jamaah Majelis Al-Ghafur*, Pada tanggal 14 April 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian Living Qur'an yang dilakukan peneliti terhadap *praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, kecamatan Ulujami, Pemalang*, dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan persoalan yang diperbincangkan dalam penulisan ini.

Fenomena praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang ini dilakukan pada hari Selasa malam yang dimana dalam pembacaan surah Yasin tersebut akan di praktikan secara berjamaah pukul dua belas malam dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh Kiai Ghafur, diantaranya yang *pertama*, jamaah diwajibkan untuk berwudlu terlebih dahulu lalu di susul dengan niat. *Kedua*, Kiai Ghafur akan membagikan botol air mineral sebagai media untuk menempatkan khasiat dari pembacaan surah Yasin. *Ketiga*, mematikan lampu pada ruangan praktik pembacaan surah Yasin. *Keempat*, pembacaan surah al-Fatihah yang di tawasulkan kepada Nabi, para sahabat, ulama, guru sesepuh juga malaikat. Dan yang *kelima*, tepat pukul dua belas malam pembacaan surah Yasin sebanyak 28 kali.

Makna dari praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang dilihat dari jamaah yang melaksanakan merupakan suatu amalan dzikir yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap al-Qur'an, sedangkan dilihat dari fadhilah surah Yasin adalah surah dengan sejuta khasiat seperti sebagai pengobatan berbagai macam penyakit baik fisik non fisik, memperlancar rezeki, penenang hati dan jiwa dan pengabul segala hajat yang baik.

Adapun tujuan para jamaah mengikuti praktik pembacaan surah Yasin di Majelis Al-Ghafur ialah sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan khasiat dari pembacaan surah Yasin dan ada

beberapa jamaah yang bertujuan untuk mengasah kemampuan batin yang sudah dimiliki.

## **B. Saran**

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah untuk meyakinkan masyarakat bahwa mengamalkan ayat al-Qur'an seperti surah Yasin itu hal yang baik. Selain mendapatkan pahala karena membaca isi al-Qur'an juga bermanfaat untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti dalam pengobatan untuk segala penyakit yang diderita.

Penelitian *Living Qur'an* ini bermaksud menjelaskan kepada kalangan masyarakat tentang bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an. Semoga dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, serta mampu memberikan kontribusi dalam *khazanah* studi Ilmu al-Qur'an dan ajian Tafsir. Untuk selanjutnya diharapkan bisa sebagai acuan, referensi bagi para pengkaji *Living Qur'an*

## Daftar Pustaka

Ali, Muhammad *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*, dalam *Journal of Qur'an dan Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015)

Ahimsa Putra, Heddy Shri *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo* Nomor 1, (2012)

Ahimsa Putra, Heddy Shri "*Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*", *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. II, no. 1 (MEI 2012)

Al-Zarqani, Syeikh Muhammad Abdul Azim, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. M, Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002 )

Baum, Gregory *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Histois-Normatif*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999)

Chirzin, Muhammad *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam *Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: 2007)

Creswell, Jhon W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Dasteghib, *Tafsir Surat Yasin*, terj Ibnu Fauzi al-Mhdhar, cet. 1, (Jakarta: Cahaya, 2005)

Daim al-Kaheel, Abd. *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

Fanani, Muhyar *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 2010)

Hadi, Abdul "*Fungsi al-Qur'an Sebagai Syifa' Bagi Manusia, Studi Living Qur'an pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur*" (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2015)

Junaedi, Didi Living Qur'an: *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an*, dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies* Vol. 4, No. 2, (2015)

Lestari, Fuji *Al-Qur'an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur'an tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* (Tesis Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018)

Muhammad Abdullah, Imam Abu *Sunan As-Darimi*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 1. 1)

Muhtador, Moh. *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an*, dalam *Jurnal Penelitian* Nomor 1, (2014)

Mansur, M. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007)

Mannheim, Karl *Ideologi Dan Utopia: Mengungkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007)

Nur Azizah, Rochmah "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah; Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo*" (STAIN Ponorogo, 2016)

Nawawi, Hadari *Metode Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983)

Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)

Reissyaf, Muhammad "*Studi Surah Yasin; Analisis Stilistika*", (Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

*Sunan Abi Daud, 'Aun al-Ma'bud 'Ala Syarah ( عون المعبود على شرح سنن أبي داود)*, (Beriut: Dar Ibn Hazm, 2005)

Syamsuddin, Sahiron *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007)

Tebba, Sudirman *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surat Yasin*, cet. 1, (Banten: Pustaka Irvan, 2007)

Tobroni, & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Yusuf, Muhammad "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an". *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta : TH Press, 2007)

Zaairul Haq, Muhammad "Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Persoalan Hidup Sehari-Hari".

QS. Al-Baqarah ayat 1-2, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

QS. Al-Hasyr ayat 21, Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemah: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

QS. Yasin, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Wawancara dengan Kiai. Ghafur, pendiri Majelis al-Ghafur, Pada tanggal 10 Mei 2019.

Wawancara dengan Muhammad Nur Salam, *Jamaah Majelis Al-Ghafur*, pada tanggal 20 Februari 2020

Wawancara dengan Muhlisin, *Jamaah Majelis Al-Ghafur*, pada tanggal 20 Februari 2020.

Wawancara dengan bu Nyai Hj. Afifatun, Ibunda Kiai Ghafur, Pada tanggal 14 Mei 2019

Wawancara dengan Siti Ropi'ah, jamaah Majelis al-Ghafur, Pada tanggal 17 April 2019.

<http://eprint.stainkudus.ac.id>. Di unduh pada tanggal 31 Agustus 2019

<http://eshaykh7007.wordpress.com>. Di unduh pada tanggal 31 Agustus 2019

[www.hipwee.com](http://www.hipwee.com). Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

<https://id.m.wikipedia.org>. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2020

<https://id.scribd.com/document/380811123/Pengenalan-Desa-Kertosari>.

Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

<https://kbbi.web.id/praksis.html>, Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2019

<http://kertosari.desakupemalang.id/profil-desa/>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

<https://sites.google.com/site/pustakapejaten>. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2020

<https://www.dictio.id>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

<https://www.nu.or.id/post/read/66638/kh-mahrus-hasyim-kiai-azimat-santri-dan-masyarakat-pacitan>, Diunduh pada tanggal 20 Mei 2019

<https://www.kompasiana-com>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Eka Nandhifatul Isriyah  
Tempat/Tgl Lahir : Pekalongan, 05 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia  
Alamat : Dukuh Tempuran Rt 03/Rw 12 Desa Krasakageng,  
Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa  
Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 2 Krasak Ageng, Sragi, Pekalongan
2. MTS N Model Pemalang
3. MA S Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan
4. Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pemalang
5. Pondok Pesantren Nurul Huda Banat, Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan
6. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 24 Maret 2020

Penulis,

Eka Nandhifatul Isriyah

NIM: 1504026148